

# FIQIH EKONOMI QUR'ANI AN-NISA 29

(REPRESENTASI QUR'AN BAGI EKONOMI KEUMATAN)

A B D U L M A L I K

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

# FIQIH EKONOMI QUR'ANI AN-NISA 29

(REPRESENTASI QUR'AN BAGI EKONOMI KEUMATAN)

A B D U L M A L I K



FIQIH EKONOMI QUR'ANI AN-NISA 29  
(REPRESENTASI QUR'AN BAGI EKONOMI KEUMATAN)

Copyright 2019 Abdul Malik  
Cetakan pertama, September 2019

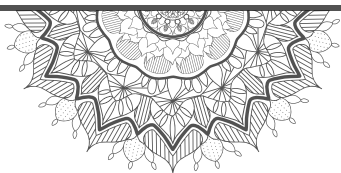
Layout isi: Arief Mizuary  
Desain Cover:

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit Pustaka Pranala  
Jl. Nogobondo No 7, Rejowinangun,  
Kotagede, Yogyakarta  
[www.penerbitpustakapranala.com](http://www.penerbitpustakapranala.com)  
email: [redaksi.pustakapranala@gmail.com](mailto:redaksi.pustakapranala@gmail.com)

Fiqih Ekonomi Qur'ani An-Nisa 29  
(Representasi Qur'an Bagi Ekonomi Keumatan)  
Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pranala  
x + 78 hlm, 15 x 23 cm  
ISBN: xxx-xxx-xxxxx-x-x

# KATA PENGANTAR

## KEBANGKITAN EKONOMI ISLAM



Ajaran Islam memuat seluruh aspek kehidupan manusia; lahiriyah maupun batiniah; dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal mengatur sistem pengabdian manusia kepada Sang Khaliq. Sedangkan dimensi horizontal mengatur hubungan antar manusia dengan manusia lainnya dalam berbagai aspeknya. Hubungan vertikal dilakukan demi kedamaian manusia itu sendiri, selain sebagai bukti ketaatan kepada Tuhan juga dalam rangka pemenuhan kebutuhan ruhani manusia. Ini berarti bahwa manusia itu pada hakikatnya juga ‘berniaga’ dengan Allah swt yaitu Allah sebagai pemenuh kebutuhan ruhani manusia, sedangkan manusia sebagai makhluk yang sangat membutuhkan pemenuhan kedahagaan ruhani. Pada dimensi lain, hubungan horizontal yaitu pemenuhan kebutuhan manusia terhadap manusia lainnya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Pada aspek ini manusia dengan manusia lainnya

sesungguhnya saling berniaga dalam nomenklatur fikih Islam disebut muamalah.

Muamalah yang populer diartikan interaksi manusia dengan manusia lainnya pada aspek ekonomi yang didasari ajaran Islam. Oleh karena itu, konstruksi ilmu ekonomi Islam menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pondasi. Keduanya menjadi referensi dan sumber pertama bagi ilmu dalam melakukan studi normatif. Kalau Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai petunjuk umum yang teoretis, maka hadis adalah petunjuk yang implementatif. Praktik-praktik ekonomi Islam dapat ditelusuri dari perilaku Rasulullah saw. sejak beliau sebelum diangkat jadi Rasul sampai beliau wafat. Dalam hidup Rasulullah, beliau menghabiskan waktu tidak kurang 28 tahun mempraktikkan ekonomi Islam; mulai magang bersama paman beliau ke Syam, lalu menjadi distributor utama dagangan Khadijah yang kemudian akhirnya menjadi istri beliau.

Cikal bakal ekonomi Islam telah dirintis oleh Rasulullah kemudian dilanjutkan oleh para sahabat sampai kepada generasi sekarang ini. Sekalipun istilah ekonomi Islam mulai santer menjadi diskursus akademik pada abad 21 ini, namun dinamikanya cukup progresif serta menjadi topik hangat untuk dikembangkan baik secara konsep maupun implementasinya.

Sejak diundangkannya berbagai regulasi syariah antara lain Undang-undang itu antara lain yaitu UU RI No.41 Tahun 2004 tentang Wakaf, UU RI No. 3 Tahun 2006 tentang Peradilan Agama untuk Ekonomi Syariah sebagai perubahan atas Undang-Undang RI No. 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama, UU RI No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah, serta UU RI No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjadi tantangan yang sangat urgen untuk disikapi secara seksama dan masif. Dalam pengamatan penulis ada beberapa tantangan yang harus disikapi segera untuk menjemput peluang bagi terealisasinya konsep syariat dalam menata ekonomi umat yaitu antara lain:



1. Lahirnya berbagai lembaga keuangan syariah seperti bank-bank syariah, atau unit usaha syariah, serta non bank seperti asuransi syariah, koperasi syariah, pegadaian syariah, pembiayaan syariah, reksadana syariah, koperasi syariah dan Baitu Mal Wat Tamwil (BMT) memerlukan banyak piranti antara lain Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang mesti ada pada setiap lembaga keuangan syariah; bank maupun nonbank, pemenuhan tenaga SDM yang memahami aspek-aspek syariah pada implementasinya, sumber dana bagi operasional lembaga dapat terjamin dari sumber yang halal, pelaksanaan etika Islam dalam pelayanan serta produk lembaga yang juga mesti terjamin kehalalannya.
2. Masih adanya sebagian masyarakat muslim yang pobi terhadap segala hal yang beraroma syariat sehingga menjadi sandungan tersosialisasinya konsep ekonomi Islam secara masif dan berkesinambungan. Pobia terhadap konsep ekonomi Islam selalu didasarkan pada keterkuasaan mayoritas atas minoritas atau ketakutan akan stagnasinya pengembangan ekonomi Islam karena asumsi bahwa syariat tidak akan memberi ruang untuk berkreasi.
3. Ketersedian SDM yang memadai juga masih menjadi masalah tersendiri. SDM yang dimaksud adalah mereka yang memahami konsep ekonomi secara umum juga sekaligus memahami fikih ekonominya secara berimbang. Saat ini ada yang memahami konsep ekonomi dengan piawainya, namun lemah pemahaman fikih ekonominya. Sebaliknya, ada yang sangat baik pemahaman fikih ekonominya, namun lemah pada konsep ekonominya.
4. Persoalan dalam ekonomi Islam banyak hal yang baru sehingga memerlukan ijtihad dari orang-orang telah mumpuni sebagai mujtahid. Kelahiran pelbagai legislasi tentang ekonomi Islam di atas dapat dikatakan sebagai pengejawantahan ijtihad. Di sini pulalah letak urgensitas metode ijtihad kontemporer ini untuk mengawal syariat Islam agar senantiasa *salihun li*



*kulli zaman wa makan* dan tidak kehilangan relevansi dengan proses pengembangan hukum ekonomi Islam. Pada satu sisi pengembangan ekonomi Islam menjadi keniscayaan untuk dilakukan, akan tetapi pengembangan itu mestilah berjalan di atas rel aturan-aturan Islam.

Tantangan di atas setidaknya menjadi motivasi untuk secara seksama menangani masalah-masalah di atas baik secara akademis maupun implementasinya. Sehingga ekonomi Islam dapat menjadi alternatif solutif terhadap ketidakmampuan ekonomi konvensional untuk menciptakan kesejahteraan yang adil dan merata serta telah terbukti seringnya dilanda krisis ekonomi. Setidaknya, walaupun hanya berupa gagasan normatif, karya muda milenial Abdul Malik ini menjadi salah satu sumbangsih akademis bagi pengembangan ekonomi Islam.

Editor,

Husain Alfulmasi

---

<sup>1</sup> Husain Alfulmasi adalah dosen pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam, STAIN Majene, Sulawesi Barat. Beliau juga mengampu sejumlah mata kuliah bertema ekonomi Islam pada prodi Perbankan Syariah di IAI DDI Polewali Mandar, Sulawesi Barat.





# DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I — Ekonomi Islam, Ekonomi Syari'ah &amp; Ekonomi Qur'ani .....</b>	<b>1</b>
Muqaddimah .....	1
Metodologi Kajian .....	13
<b>BAB II — Tafsir Indonesia Dan Fikih Ekonomi .....</b>	<b>15</b>
Memahami Tafsir sebagai <i>Manhaj</i> Hidup Ummat .....	15
Indonesia dan Pengalaman Tafsir Ayat Ekonomi .....	19
Tafsir al-Misbah & al-Munir .....	22
❁ Tafsir & Refleksi Sosial Kemasyarakatan .....	22
❁ Tafsir Sebagai Paradigma Kehidupan .....	28
<b>BAB III — An-Nisa' 29 : Paradigma Ekonomi Qur'an .....</b>	<b>33</b>



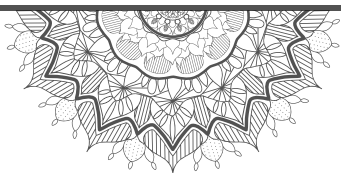
Mengapa disebut <i>an-Nisā</i> ?	35
An-Nisa' 29 : <i>an-Taradhin</i> Dalam Bacaan Semantis	36
An-Nisa' 29 : <i>an-Taradhin</i> Sebagai Paradigma Ekonomi	44
An-Nisa' 29 & Transaksi Jual Beli <i>On Line</i>	47
<b>BAB IV — Representasi An-Nisa' 29 dalam Kehidupan Ekonomi</b>	51
Nabi Muhammad : Hamba Yang Berbisnis	51
Transaksi & Sudut Pandang Hadits	53
Bagaimana Transaksi <i>On Line</i> ?	59
Bagaimana An-Nisa' 29 Menilai?	62
Fiqih Ekonomi Qur'ani QS. An-Nisa' 29 (Prinsip dan Asas Transaksi)	66
<b>BAB V — Kesimpulan</b>	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	73
<b>CURICULUM VITAE</b>	77



# BAB I

## EKONOMI ISLAM, EKONOMI SYARI'AH & EKONOMI QUR'ANI

---



### MUQADDIMAH

Dalam setiap ajaran agama pastilah mengatur pola dan laku kehidupan ummatnya. Islam adalah agama yang dikenal sebagai agama *syamil* (menyeluruh aspek kehidupan) dan *kamil* (sempurna). Jargon ini diambil dari surat al-Maidah : 3 yang disebut sebagai ayat terakhir turun dalam pewahyuan kitab suci Al-Qur'an, *al yauma akmaltu lakum dinakum*. Kesempurnaan pewahyuan wahyu Allah ini dipertegas dengan usaha para ulama dalam memberikan penjelasan bahwa dalam Al-Qur'an semua urusan telah disinggung; sosial, tauhid, budaya, etika hingga ekonomi.

Islam adalah agama yang universal dan komprehensif. Sebagai ajaran yang komprehensif, Islam meliputi tiga pokok ajaran; *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*. Hubungan antar *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak* dalam



sistem Islam terjalin sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah sistem yang komprehensif. Syariah Islam menjadi ilmu agama yang diambil dari Al-Qur'an (*the Qur'an as Primary source of fiqh*) yang terbagi kepada dua yaitu *'ibadah* dan *mu'amalah*. Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sedangkan *mu'amalah* dipahami sebagai aturan mengenai hubungan *interaksional* dan *transaksional* antara manusia dengan sesamanya.

Salah satu aspek penting yang terkait dengan hubungan antar manusia adalah ekonomi. Ajaran Islam tentang ekonomi memiliki prinsip-prinsip yang bersumber al-Qur'an dan Hadits, seperti; prinsip tauhid, adil, maslahat, kebebasan dan tanggung jawab, persaudaraan, dan sebagainya. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan kegiatan ekonomi di dalam Islam yang secara teknis operasional selalu berkembang dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban yang dihadapi manusia.

Dalam membahas masalah ekonomi, bahkan ditegaskan bahwa dakwah Nabi Muhammad Saw tidak hanya menyelesaikan masalah tauhid, jauh lebih luas dari itu. Sebelum menjadi Rasul, Muhammad saw adalah orang yang memiliki rasa empati sosial, peka dan sensitif pada ketidakadilan sosial, hingga ia selalu ingin memperjuangkan keadilan. Apa yang beliau lakukan pertama kali? Memperbaiki sistem kemasyarakatan. Semenjak masih muda, Muhammad saw tercatat ikut mengurus sebuah lembaga bernama "*Hifdzul Fudhul*". Sebuah lembaga yang didirikan bersama orang-orang terpinggirkan di tanah Makkah untuk melawan sistem perekonomian yang sudah tidak sehat akibat terjadinya monopoli dan nepotisme suku dalam bidang ekonomi.

Sebuah suku menjadi kaya, kekayaan dibagi pada individual seorang saja, sedang yang lainnya masih miskin dan tidak dipedulikan. Lembaga ini bergerak dalam menghimpun dana untuk disalurkan kepada fakir miskin dan untuk mendongkrak ekonomi non konglomerat. Setelah menjadi Rasul, beliau pun sadar bahwa aktivitas lembaga ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang diturunkan



kepadanya. Islam yang pertama kali diturunkan kepada beliau mendukung untuk mengancam sistem kapitalistik yang tidak peduli pada orang lain. Hal tersebut misalnya tersurat dalam QS. Al-Ma'un.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَلَيْتِيْمَ ۚ وَلَا  
يُخْضِرُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِيْنِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّيْنَ ۚ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ  
صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ ۚ الَّذِيْنَ هُمْ يُرْأَوْنَ ۚ وَهُمْ عَنْ أَلْمَاعُوْنَ ۚ

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna”.* (QS. Al-Ma'un : 1-7)

Islam telah mengatur semua urusan manusia, baik secara eksplisit maupun implisit. Urusan yang diatur secara implisit terdapat dalam nas-nas Al-Qur'an maupun hadis secara jelas dan gamblang, sedangkan urusan yang diatur secara eksplisit tidak dijelaskan secara langsung oleh Al-Qur'an, melainkan hanya disebutkan secara umum dan tersirat serta mengharuskan manusia untuk berpikir secara kreatif dan inovatif. Tanpa keduanya, manusia tidak memperoleh pengetahuan dan petunjuk dari Allah dan Rasul melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Di antara hal penting yang juga diatur dalam Al-Qur'an adalah urusan ekonomi Ummat.<sup>1</sup>

Akhir-akhir ini, ekonomi Syari'ah dipahami sebagai salah satu ejawantah dari ajaran Islam yang hadir mengatur ekonomi keumatan. Sistem ekonomi syari'ah merupakan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dalam kerangka dasar nilai-nilai Islam. Sistem semacam ini dimaksudkan untuk mengatur kegiatan ekonomi yang bernapas tolong menolong dan bukan memenuhi kepentingan individual.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 325.

<sup>2</sup> Husein Sahatah, *Bangunan Ekonomi yang Berkeadilan* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), h. 80.



Ekonomi syari'ah secara mendasar dipandang berbeda dari sistem ekonomi yang lain dalam hal tujuan, bentuk dan coraknya. Muncul akibat ketidakpuasan manusia yang menganggap gagal produk-produk ekonomi konvensional dalam mensejahterakan masyarakat.<sup>3</sup> Sehingga lahirlah beberapa istilah yang diderivasikan dari ekonomi syari'ah tersebut, seperti : perbankan syaria'h, asuransi syari'ah, pegadaian syari'ah dan lainnya. Tentu sebagai bagian dari terminologi agama *-syari'ah* adalah istilah dalam tradisi *fuqaha'*-, ekonomi syari'ah dipahami sebagai konsep yang terbentuk dari adanya istilah ekonomi Islam, sebuah sistem perekonomian yang dibangun atas dasar ajaran agama.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, ekonomi Islam memang masih baru. Tetapi, kehadiran Ekonomi Islam sebagai disiplin baru ilmu pengetahuan langsung menarik banyak perhatian. Konsep ekonomi Islam lahir dari kepedulian sekelompok cendekiawan muslim di berbagai negara seperti; Abul A'la al-Maududi, Yusuf al-Qardhawi, Riffat al-Iwadhi, dan lain-lain. Mereka kemudian merumuskan satu kesamaan pandangan bagaimana membangun sebuah wacana disiplin ilmu pengetahuan yang bisa menjabarkan tingkat kesejahteraan rakyat dengan melihat pada fenomena masyarakat. Kepedulian mereka melahirkan fakultas Ekonomi Islam di beberapa perguruan tinggi terkenal di Timur Tengah. Pada dekade 1980an, sarjana yang memahami ekonomi Islam semakin bertambah, tersebar untuk mendakwahkan ajaran kebenaran Islam dengan pendekatan ilmu ekonomi.

Beberapa cendekiawan muslim mendefinisikan ekonomi Islam sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.<sup>4</sup> Ada pertemuan antara ekonomi Islam dalam *mu'amalat*, sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan

---

<sup>3</sup> Nurul Huda (dkk.), *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta : Kencana, 2008), h. 3.

<sup>4</sup> M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, Dana Bhakti ; 1997), h. 19.



alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas dalam kerangka syari'ah.<sup>5</sup> Kerangka syari'ah dalam maksud ekonomi Islam sebagai pengetahuan dan penerapan perintah-perintah terhadap norma dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh syariah untuk menghindarkan serta mencegah ketidakadilan.<sup>6</sup>

Namun, sampai saat ini, ekonomi Islam masih dalam dilema. Ada dua poin yang dapat dibaca dari dilema yang ada mengenai ekonomi Islam, geliat Islam memerintahkan masyarakatnya untuk bekerja mencukupi kebutuhan hidup -bidang ekonomi-, namun pada sisi lain masyarakat Muslim membutuhkan kepastian akan adanya batasan dan pengaturan jelas sistem perekonomian berdasarkan ajaran Islam. Padahal wacana ekonomi Islam dapat dibaca sebagai semangat sebagian kaum muslimin untuk kembali kepada Islam, namun diikuti dengan timbulnya pertanyaan dalam melihat ekonomi Islam itu sendiri.

Meskipun sisi ekonomi yang berwawasan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan as-Sunnah begitu membumi dan tumbuh subur, tetapi masih banyak kalangan masyarakat Islam yang menganggap belum adanya perbedaan yang mendasar dengan sistem ekonomi yang bergerak masif sekarang, atau yang dibahasakan dengan sistem ekonomi kapitalis. Suatu sistem ekonomi yang mendorong perilaku manusia menjadi perilaku ekonomi yang *hedonis*, *sekularis* dan *materialis*. Sehingga tak jarang sistem ini melahirkan penyakit sosial (*sosial disease*).<sup>7</sup> Lantas, bagaimana Ekonomi Islam hari ini? pertanyaan ini nampaknya susah untuk dijawab atau diberikan kepastian jawaban, mengingat dalam pandangan ulama sendiri ada perbedaan pendapat disamping belum ada pula suatu negara yang menerapkan ekonomi Islam secara total.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 6.

<sup>6</sup> Hasanuzzaman, "Definition of Islamic Economics," *Journal of Research in Islamic Economics*, Vol. 1 No. 2, (1984).

<sup>7</sup> Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam*, 1-2.

<sup>8</sup> Pernyataan ini sebagai bentuk kritik pula, apakah negara Arab yang menjadi pusat atau Tempat Islam lahir menggunakan sistem ekonomi islam? Karena kenyataan yang ada



Penulis sendiri memilih istilah ketiga, yakni ekonomi Qur'ani. Jika ekonomi Islam bergerak dalam wacana pertalian sistem ekonomi konvensional dengan nilai agama, dan ekonomi syari'ah spesifik fokus pada wilayah pengaturan ekonomi menurut fuqaha' dan ushuliyun, Fiqh ekonomi Qur'ani yang penulis maksud berfokus pada wacana tafsir, yakni bagaimana ayat yang mengandung tema-tema ekonomi dapat dipahami dan dihadapkan dengan realitas kehidupan kekinian.

Secara spesifik, penulis memahami bahwa Al-Qur'an memang mengatur masalah ekonomi, paling tidak Al-Qur'an menggunakan dua terminologi, *al-bai'u* (Jual beli) dan *at-Tijarah* (Perdagangan) sebagai sebuah perekaman sejarah bahwa pada masa awal diturunkannya, Al-Qur'an memang menghadapi masyarakat yang kehidupan sehari-harinya melakukan aktivitas *mu'amalah* yakni ekonomi.

Salah satu bentuk *mu'amalah* yang dilakukan manusia adalah transaksi jual beli yang diterangkan dalam Al-Qur'an salah satunya An-nisā' ayat 29, menjelaskan masalah dalam mencari dengan jalan tidak baik (*al-bathil*), seperti; penipuan, kecurangan, sumpah palsu, dan perbuatan batil lainnya. Namun, ayat ini memberikan garis pemisah antara yang boleh dan tidak bolehnya dalam mencari pembekalan hidup. Dengan menitikberatkan pada kemaslahatan umum seperti kerelaan antar kedua belah pihak (*an-taraadhin*), tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan didzalimi dalam transaksi agar secara otomatis semua jalan yang saling mendatangkan manfaat, saling merelakan dan adil.<sup>9</sup>

Islam mengatur sistem jual beli dengan metode yang unik. Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis dan tidak juga dari sudut pandang sosialis, akan tetapi Islam membenarkan adanya hak individu tanpa merusak masyarakat. Konsep transaksi jual beli Islam meletakkan aspek moral maupun material kehidupan

---

sampai hari ini tidaklah demikian. Kritik ini dapat di baca dalam Mirza Tirta Kusuma (ed.), *Ketika Makkah Menjadi Las Vegas* (Jakarta, Gramedia Kompas : 2014).

<sup>9</sup> Veitzal Rivai (dkk.), *Islamic Business and Economic Ethic Mengacu pada Al-Qur'an Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan, dan Ekonomi*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 26.





sebagai basis untuk membangun kekuatan jual beli di atas nilai-nilai moral. Allah dan Rasul telah menetapkan pertukaran barang dengan persetujuan antara kedua belah pihak dalam suatu transaksi dagang sebagai sesuatu yang diperbolehkan dan melarang mengambil benda orang lain tanpa persetujuan dan izin dari mereka.<sup>10</sup>

Selain untuk menjaga hubungan antara penjual dan pembeli, dalam transaksi jual beli dengan dilandasi suka sama suka tanpa ada unsur penipuan didalamnya ditegaskan dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُمْ رَحِيمًا

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu: sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepadamu.”*  
(QS. An-Nisā’ : 29).

Surah al-nisā’ : 29 sebagai dasar transaksi jual beli dalam masyarakat perlu untuk dikaji lebih luas agar masyarakat bisa mengetahui hal yang sangat pokok didalamnya, untuk memajukan perdagangan dan menciptakan hubungan harmonis. Mayoritas ulama menafsirkan surah Al-nisā’ ayat 29 dengan kebolehan melakukan perdagangan atas dua syarat, pertama perdagangan itu harus dilakukan atas dasar saling rela antara dua belah pihak. Kedua, tidak boleh bermanfaat untuk satu pihak dengan merugikan pihak lain: tidak boleh saling merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.<sup>11</sup> Perdagangan harus dilindungi oleh kerelaan diantara kedua belah

<sup>10</sup> Haris Faulidi Asnawi, *Transaksi Bisnis E-commerce Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Magistra insania press, 2004), h. 124

<sup>11</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Business and Economic*, h. 27.



pihak. Tidak melakukan praktik-praktik yang diharamkan dalam memperoleh harta kekayaan, melainkan melalui perdagangan yang diisyaratkan dan berdasarkan kerelaan antara penjual dan pembeli.<sup>12</sup>

Perkembangan zaman dan teknologi, akan mempengaruhi pola kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia mempunyai tuntunan agar jangan sampai ketinggalan dalam teknologi dan informasi. Saat ini internet menjadi salah satu alat yang trend dalam setiap aktivitas manusia. Sehingga, dewasa ini telah mempengaruhi hampir seluruh kehidupan dan kegiatan masyarakat. Terbukanya jaringan informasi global yang serba transparan menurut *Toffler* adalah gejala masyarakat gelombang ketiga, yang ditandai dengan munculnya internet, yakni sebuah teknologi yang memungkinkan adanya transformasi secara cepat ke seluruh jaringan dunia maya. Dengan teknologi internet, *human action* (perilaku manusia), *human interaction* (interaksi antar manusia), *human relation* (hubungan kemanusiaan) mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jaringan komunikasi global telah menciptakan tantangan-tantangan terhadap cara pengaturan transaksi-transaksi sosial, ekonomi khususnya transaksi jual beli online.<sup>13</sup>

Dalam catatan sejarah, transaksi jual beli *online* dikenal dengan nama transaksi *as-salam* yaitu bentuk transaksi dengan sistem pembayaran secara tunai/disegerakan tetapi penyerahan barang ditangguhkan. Dalam transaksi *as-salam* tercermin adanya saling tolong menolong yang dapat menguntungkan kedua belah pihak tanpa merugikan pembeli dan memperhatikan aspek kerelaan, terdapatnya kesepakatan antar kedua belah pihak. Model jual beli tidak bertemu secara fisik sebagaimana yang termaktub dalam hadis :

مَنْ سَلَفَ فِي تَمَرٍ فَلَيْسَ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزَنٍ مَعْلُومٍ<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. I : 693.

<sup>13</sup> Haris Faulidi Asnawi, *Transaksi E-commerce*, h. 4.

<sup>14</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhori* Hadits No. 2085



*“Barang siapa yang melakukan as-salam pada transaksi jual beli buah kurma, maka hendaklah melakukan dengan takaran yang jelas dan timbangan yang jelas pula”. (HR. Bukhari)*

Prinsip perdagangan dengan sistem pembayaran klasik yang kita kenal adalah perdagangan jual beli, dimana penjual dan pembeli bertemu secara fisik atau secara langsung dengan menghadirkan benda tersebut sewaktu transaksi. Sekarang bentuk tersebut telah berubah menjadi konsep *telemarketing* yakni perdagangan jarak jauh dengan menggunakan media internet, suatu perdagangan tidak lagi membutuhkan antara pelaku bisnis.

Perkembangan teknologi banyak membantu manusia dalam transaksi. Di masa lalu orang-orang saling bertukar barang dengan barang yang diinginkan. Karena dianggap merepotkan, terciptalah uang sebagai alat tukar pembayaran. Zaman juga menghantarkan kita pada pasar digital, tak perlu bersuara untuk mendapatkan barang yang kita inginkan. Cukup dengan melihat gambar dan membaca spesifikasi, jual-beli bisa disepakati. Internet mengubah jual beli *offline* dengan bertemunya pembeli dan penjual menjadi jual beli *online*. Kepraktisan ditawarkan bagi mereka yang hari-harinya dilewati dengan penuh kesibukan dan bagi mereka kesulitan mendapatkan barang di tempat mereka tinggal.

Mekanisme jual beli yang dilakukan secara *online*, memiliki potensi yang bisa merugikan salah satu pihak terkait dalam sebuah transaksi jual beli. Baik itu pihak pembeli, maupun pihak penjual. Banyak aspek yang berpotensi yang menjadi faktor penyebab yang dikategorikan sebuah transaksi jual beli tidak sehat, dalam arti terdapat kecurangan diantaranya penjual dan pembeli. Penjual bisa menjadi penyebab dikategorikannya sebuah transaksi jual beli *online* tidak sehat ketika barang yang diberikan kepada pembeli tidak sesuai dengan spesifikasi yang ditawarkan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Hasep Aberta Satriadin, *Skripsi Tinjauan Hukum Islam Terhadap Khiyar dalam Jual Beli Sistem COD ( Studi Kasus: COD Barang Bekas di WEB Toko Bagus Wilayah Yogyakarta)*, (Fakultas



Gambar yang jauh berbeda dengan penampakan aslinya. Jadi gambar terlihat sangat elegan, ternyata hanya bajakan. Menjelaskan dengan sangat detail bahwa barang yang ditawarkan adalah produk luar negeri ternyata hanya buatan sendiri. Bukan hanya itu saja, terkadang terlihat di gambar kualitas kainnya sangat mewah ternyata saat barang sampai di tangan, tidak sesuai dengan gambar yang ada. Selain itu dalam beberapa kasus ada juga pedagang nakal yang secara tidak sengaja tidak memberikan barang yang dijual kepada pembeli, padahal pembayaran sudah dilakukan.

Dalam transaksi jual-beli *online*, biasanya penjual mengiklankan barang yang dijualkan melalui website, dan media sosial seperti facebook, twiteer, instagram, BBM (*bleckbarry Massanger*), dan lain-lain, dengan mencantumkan gambar dan foto barang, spesifikasi barang, harga dan nomor HP penjual. Berdasarkan kasus yang ada, pembeli cenderung menjadi pihak yang dirugikan dalam sebuah transaksi jual beli *online* yang curang. Dikarenakan si penjual tidak jujur dalam memberikan spesifikasi tentang barang dijualnya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan pihak penjual bisa juga dirugikan atau dicurangi. Salah satu bentuk kecurangannya yaitu dengan berpura-pura menjadi *reseller*, agar bisa memperoleh harga barang yang miring. Kadang penjual mengalami kecurangan dari oknum pembeli yang sebelumnya telah menyepakati dengan membayar uang muka 50% . tapi, realitasnya barang sudah sampai di tangan pembeli tidak membayar sisa yang telah disepakati.

Bagaimana Al-Qur'an mengatur konsep transaksi ini? '*an tarāḍin minkum* ini memberikan syarat, bahwa boleh dilangsungkannya perdagangan dengan dua hal: perdagangan harus dilakukan atas dasar saling rela antara kedua belah pihak. Tidak boleh bermanfaat untuk satu pihak dengan merugikan pihak lain, Tidak boleh saling merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Surah Al-nisā' Ayat 29 pun memberikan pengertian bahwa setiap orang tidak boleh merugikan orang lain demi kepentingan sendiri. Sebab, hal ini

Syaria dan Hukum, UIN Suka, 2013), h. 27.



seolah-olah menghisap darah-nya dan membuka jalan kehancuran untuk dirinya sendiri, misalnya dalam jual beli *online* konsumen pesan kepada *online* shop sesuai dengan gambar dan kualitas mewah tapi ternyata yang diterima oleh konsumen tidak sesuai dengan gambar dan kualitas barang tersebut.<sup>16</sup>

Dengan demikian perlu diperhatikan beberapa prinsip perdagangan khususnya jual beli *online* secara normatif dan sederhana. Al-Qur'an telah menawarkan aspek etika dengan prinsip keadilan dan kesucian yaitu: *pertama*, melarang pemilikan atau pengelola harta yang terlarang haram (*dzatiyyah-nya*). *Kedua*, terlarang dalam cara dan proses memperoleh atau mengelola dan mengembangkan. *Ketiga*, terlarang pada dampak pengelolaan dan pengembangannya jika merugikan pihak lain (ada pihak menganiaya dan terniaya).<sup>17</sup>

Penulis mengkaji penafsiran '*an tarāḍin minkum* QS. Al-nisā':29 dengan merelevansikan terhadap transaksi jual beli *online*. Selama ini, '*an tarāḍin minkum* hanya dibahas oleh atau dalam buku-buku muamalat dan ekonomi Islam. Dan tidak sedikit dari umat Islam yang tidak memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut. Banyak dari ummat Islam membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas sehari-hari mereka, tetapi mereka tidak men-*tadabbur-i* dan memahami kandungan didalamnya. Akibatnya ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut terkesan melangit dan sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya aktivitas umat Islam terutama di bidang transaksi jual beli, terkhusus transaksi jual beli *online* yang sangat jauh dari nilai-nilai '*an tarāḍin minkum* QS. Al-nisā':29.

Ada dua kitab tafsir yang menjadi subjek penelitian penulis, yakni *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir al-Munir* yang keduanya adalah kitab tafsir kontemporer. Dengan demikian, penafsiran terhadap ayat 29 surah Al-nisa' dan memfokuskan pada '*an tarāḍin minkum*

<sup>16</sup> Rivai Veithzal, *Islamic Business and Econimoic*, h. 28.

<sup>17</sup> Muhammad dan R.L Fauroni, *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis* (Jakarta: Slemba Diniyah, 2002), h. 10.



memerlukan kontekstualisasi yang signifikan dan relevansinya terhadap transaksi jual beli *online*. Paradigma tafsir kontemporer cenderung mengkontekstualisasikan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengambil prinsip-prinsip dan ide universalnya. Sehingga ayat-ayat dari Al-Qur'an yang dianggap kurang relevan penafsirannya dengan perkembangan zaman, maka penafsir pada masa kontemporer ini berusaha untuk terus menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan zamannya.<sup>18</sup>.

*Tafsir Al-Munir* adalah sebuah kitab tafsir dengan pendekatan fiqh atau dalam kitab tafsir tersebut dikaitkan dengan *fiqhi al-hayyah au al-ahkam*.<sup>19</sup> Karena spesifikasi pendidikan Wahbah Az-Zuhaili kajian syari'ah, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an beliau banyak dipengaruhi pemahamannya di bidang fiqh. *Tafsir al-Munir* lebih menekankan aspek: *aqidah, akhlak, manhaj* dan faidah yang dapat dipetik dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga penjelasan terhadap ayat-ayatnya dapat menjadi instrumen membangun kehidupan sosial dan menghadapi masalah kontemporer.

*Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab ditulis tidak hanya ditujukan kepada kaum pelajar, namun juga masyarakat awam. Dalam konteks Indonesia, *Tafsir al-Misbah* menjadi karya *masterpiece* M.Quraish Shihab di bidang tafsir dan juga menjadi rujukan ulama-ulama Indonesia di bidang tafsir. *Mufasssir tafsir al-Misbah* berasal dari Indonesia. Telah melakukan studi di Mesir dimana Mesir merupakan bagian dari Arab yang merupakan tempat turunya Al-Qur'an, dan mengambil konsentrasi di bidang tafsir dan hadis. Sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak terlepas dari konteks Indonesia. Bahkan tafsir *Al-Misbah* selalu dikaji dan dibacakan setiap bulan suci ramadhan di TV nasional sehingga tafsir *Al-Misbah* diterima masyarakat Indonesia.

---

<sup>18</sup> Muhammad Nur, "Pentingnya Perubahan dan Pergeseran Epistemologi dalam Tafsir" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 10, no 2 (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 347.

<sup>19</sup> Ratna Ulfatul Fuaduyah, Skripsi *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidahwa Al-Syariahwa Al-Manhaj*, (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 4.



Kedua kitab tafsir pada masa kontemporer yang akan menjadi objek fokus penelitian penulis yakni kitab *Tafsir Al-Misbah* M. Quraish Shihab dan kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Kedua Mufassir tersebut sangat berbeda dalam hal latar belakang pendidikannya dimana Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan *fiqhi* sedangkan M. Quraish Shihab notabene pendidikannya memang memfokuskan pada tafsir dan hadis, sehingga menyebabkan penafsiran terhadap Al-Qur'an khususnya Surah Al-nisā' ayat 29 pun berbeda, setelah itu barulah penulis merelevansikan terhadap kasus transaksi dalam jual beli *online*.



## METODOLOGI KAJIAN

Jenis dan sifat penelitian ditinjau dari objeknya, penelitian pustaka (*library reserch*), yaitu penelitian yang mengarah pada data-data kepustakaan, yang relevan dengan tema penafsiran *'an tarāḍin Minkum* QS.Al-nisā':29 dalam *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir al-Munir* dan relevansi terhadap transaksi jual beli *online*. Sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistik dan matematis dalam pengolahan data. Data diuraikan dan dianalisis dengan memahami dan menjelaskannya. Adapun sumber data yang peneliti ambil terbagi dalam 2 jenis, yakni: data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang memberikan data langsung. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Mibah* karya Muhammad Quraish Shihab dan *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj* Karya Wahbah Az-Zuhaili. Sedangkan, sumber sekunder yang digunakan adalah berupa kitab-kitab tafsir serta buku-buku, jurnal yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

Metode pengumpulan data kegiatan ini dimulai dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengelompokan dan pemetaan data. Data-data akan pilih lalu diambil



data yang diperlukan. Pada tahap berikutnya data yang telah dipilih kemudian dibaca ulang secara lebih terperinci dan menangkap esensi tersebut. Metode analisis interpretatif, menguraikan secara teratur seluruh bahan mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, dengan memaparkan berbagai informasi mengenai penafsiran QS Al-nisā' (4): 29 menurut Wahbah Al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab. Informasi yang telah didapatkan dari permasalahan dan pengumpulan data kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang fokus mengenai penafsiran QS Al-nisā' (4): 29 menurut Wahbah Az-Zuhaili dan M. Quraish Shihab.. Setelah memperoleh pemahaman barulah penulis merelevansikan aspek kerelaan terhadap transaksi jual beli *online*.





## BAB II

# TAFSIR INDONESIA DAN FIKIH EKONOMI

---



### MEMAHAMI TAFSIR SEBAGAI MANHAJ HIDUP UMMAT

Sebagai salah satu bangunan disiplin keilmuan Islam, tafsir memiliki peran sedemikian penting dalam kaitannya dengan kehidupan umat Islam. Selain ia merupakan *elan vital* bagi proses pembentukan akal-etika muslim yang berlandaskan al-Kitab, namun lebih dari itu, ia merupakan pucuk dari segala ilmu-ilmu syariah lain. Dari sanalah umat Islam dapat menuai pijakan normatif atas segala tindak tanduknya dalam semua lini kehidupan.

Nilai penting dari ilmu ini barangkali dapat diilustrasikan dari ujaran Iyas bin Muawiyah. Ia berkata:

“Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an disertai mengetahui tafsirnya dengan orang yang



tidak mengetahuinya sama sekali, ibarat sebuah kaum yang diberi kitab pada malam hari dan mereka tidak mempunyai lampu, maka tatkala mereka membuka kitab itu, mereka tidak tahu apa isi yang terdapat di dalamnya. Namun seandainya mereka didatangkan sebuah lampu, maka mereka pun akan tahu apa isi yang ada di dalam kitab tersebut”<sup>20</sup>

Dari kutipan di atas tersirat bahwa posisi antara orang yang “mengerti” dengan orang yang “tidak mengerti” dalam kaitannya dengan pola hubungannya dengan al-Kitab sangat kentara sekali. Orang yang mengerti akan tahu dan mampu menyerap apa-apa yang terdapat di dalam kitab tersebut dan kemudian dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam jalan hidupnya. Sebaliknya, bagi orang yang tidak tahu ia akan tetap terjerumus kekalangkabutan dalam menapaki *ritme* jalan hidupnya. Dengan ilmu tafsir inilah orang mampu membuka kran makna al-Quran dan mewujudkannya dalam bentuk kategori-kategori tindakan positif dalam kehidupan manusia.<sup>21</sup>

Ilustrasi di atas ada kesesuaian pandangan apabila kita melihat rumusan para ulama mengenai arti kata tafsir itu sendiri. Al-Jurjani dalam salah satu kitab kanonikalnya, *al-Ta'rifāt*, mengartikan tafsir secara etimologi sebagai “menyingkap” (*al-Kasyfu*) dan “menampakkan” (*al-Idzhār*). Sementara secara terminologi, ia mengartikan menjelaskan makna ayat Al-Qur'an beserta hal-hal yang terkait dengannya dengan lafadz yang menunjukkan makna literalnya.<sup>22</sup>

Tafsir dan *manhaj* adalah dua kata yang mengarah pada sebuah narasi fungsional, dimana tafsir terhadap Al-Qur'an memang hidup karena dijadikan sebagai metode oleh para pembacanya. Sehingga Al-Qur'an yang dibarengi dengan aktivitas pemikiran<sup>23</sup> -dalam

---

<sup>20</sup> Khalid Abdul Rahman al-'Akk, *Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, (Beirut : Dar al-Nafāis, 1986), 27

<sup>21</sup> Abdullah Sahatah, *‘Ulūm al-Tafsīr*, (Kairo : Dar al-Shorouk 2001), h. 6.

<sup>22</sup> Al-Jurjani, *al-Ta'rifāt*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), h. 67.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003). h. 189-200



bahasa Tasawuf “perenungan”- akan menjadikan Al-Qur’an seolah selalu dalam seluk beluk kehidupan umat. Istilah *manhaj* sendiri lebih dikenal dalam tradisi *ushuli* (ahli ushul fiqh), sebagaimana dikenal dalam banyak kitab ushul fiqh yang *mu’tabar*. Misalnya yang terbaca dalam gagasan syari’at pada masa ini merupakan pengembangan dan kelanjutan kajian dari masa sebelumnya, atau boleh dikatakan menyempurnakan kajian masa sebelum itu, adapun tawarannya sebagaimana yang dirumuskan oleh imam al-Ghazali dan Asy-Syatibi.<sup>24</sup>

Pengembangan ini berakar pada pandangan umum metode yang dikembangkan ulama untuk menggali (*istinbâth*) Hukum Islam seperti yang dikaji dalam usul fikih klasik dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu metode literal (*tharîqah lafdhiyyah*) dan metode argumentasi atau ekstensifikasi (*tharîqah ma’nawiyah*), namun kedua metode di atas jika diurai akan menjadi tiga pendekatan analisis yang telah dikembangkan oleh para ulama usul fikih dalam melakukan kajian hukum, yaitu: pendekatan melalui kaidah-kaidah kebahasaan (*qawâ'id al-lughah*), pendekatan melalui analisis ‘illah al-hukm (*manhaj ta’lîlî*), pendekatan melalui analisis maslahat (*manhaj istishlâhî*).<sup>25</sup>

Dalam memahami Al-Qur’an, *manhaj* diarahkan pada keyakinan memandang kehadiran Al-Qur’an di masa awal merupakan pembentuk perilaku-moral manusia. Al-Qur’an memiliki misi yang kehadirannya dikaitkan dengan misi diutusnya seorang Rasul yang memiliki misi secara teologi, sosial hingga ekonomi. Hadirnya Al-Qur’an di muka bumi memiliki tujuan yang tidak lain untuk membimbing dan mengajarkan manusia. Kehadiran Al-Qur’an yang bersamaan dengan diutusnya seorang rasul adalah sebuah nikmat yang memiliki pesan agar manusia terus mendapatkan bimbingan dan pengajaran selama ia menjadi hamba yang mendalami ajaran dan kitab suci agamanya. Allah SWT berfirman :

<sup>24</sup> Yudian Wahyudi Asmin, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesia, 2006), h. 44-45.

<sup>25</sup> M. Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer* (Jakarta: GP Press, 2007), h. 254.



كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ  
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah : 151)*

Al-Qur'an dengan begitu banyak ayatnya mengandung pesan ilahiyah yang agung. Setiap ayatnya yang dibaca dengan penuh khidmat (*tadabbur*) akan mengantarkan pembacanya merenungkan hikmah yang ada di dalamnya. Al-Qur'an mengajarkan manusia dalam bentuk hikmah, pertama hikmah dari hukum Allah yang ditetapkan dalam Al-Qur'an (*hikmatut tasyri*) dan kedua adalah hikmah mengenai kehidupan yang ada dalam kisah-kisah Al-Qur'an (*ahsanun qasasi*). Pentingnya merenungkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak lain karena Al-Qur'an seringkali memberikan pengajaran tentang kehidupan dunia dalam setiap kisahnya.

*Manhaj* bagi umat berarti menghidupkan kembali Al-Qur'an sehingga ia memiliki paradigma dalam memandang realitas. Dalam bahasa Kuntowijoyo paradigma al-Quran, yakni suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan umat Islam memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan ini dibangun oleh al-Qur'an agar kaum muslimin memiliki hikmah perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Quran, baik pada level moral maupun sosial. Konstruksi pengetahuan ini akan membantu terumuskannya desain-desain mengenai sistem Islam, termasuk sistem pengetahuan.<sup>26</sup> Misalnya dalam membaca QS. Al-'Alaq :

---

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, "Al-Quran sebagai Paradigma", dalam Jurnal *Ulumul Quran* No. 4, Vol. V, Th. 1994, 100.



أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفْرَأَ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Jika narasi ini dipersempit dalam sebuah konklusi, maka bisa jadi ayat ini ditarik sebagai sebuah “*Teologi Pembacaan*” bisa menjadi sebuah *manhaj* bagi hidup umat Islam hingga hari ini. Dimana ada banyak kebohongan atas nama agama, dimana ada banyak dakwah yang membawa dusta, dakwah membawa petaka akibat tidak melakukan pembacaan terhadap sosial keadaannya. Narasi Al-Qur’an seringkali sangat jelas, hanya saja sering kali pula para pembacanya tidak bisa menangkap bagaimana Al-Qur’an itu memiliki *manhaj* dalam menghadapi kehidupan masyarakatnya pada masa itu, dan dimana kita seharusnya bisa menjadikan *manhaj* Al-Qur’an itu sebagai perinsip hidup kita.



## INDONESIA DAN PENGALAMAN TAFSIR AYAT EKONOMI

Dalam Islam, ilmu ekonomi membahas dua bidang ilmu secara bersamaan, ilmu ekonomi murni dan ilmu *fiqh muamalat*. Sistem ekonomi yang sudah ada, dielaborasi dengan pemahaman *fiqh* agama yang mengatur sosial (*mu’amalat*) oleh para ulama<sup>27</sup>. Maka, sumber dari ekonomi Islam adalah dua bidang ilmu tersebut. Sebagai syari’ah sosial, beberapa pemikir memandang adanya persoalan ontologis dalam memadukan ilmu ekonomi dengan *fiqh muamalat*. Pada dimensi ontologis memang tidak ada alasan untuk menolak eksistensi ilmu ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu. Substansi rumusan dari sesi ini tercermin dari *statement* yang menyatakan bahwa ilmu ekonomi syariah adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Sebagai sebuah praktik kehidupan nyata, sistem ekonomi adalah salah satu bagian dari yang dikritik Al-Qur’an pada

<sup>27</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat* (Yogyakarta: Fak. Hukum UII, 1988), h. 10.



periode Makkah. Dengan demikian, pada periode Madinah, sistem ekonomi Islam mulai ditata oleh Nabi Muhamamd SAW. pada fase tabi'in, ulama kemudian menyempurnakannya dengan mengatur dan mensistematisasi fikih muamalat, mengatur bentuk interaksi sendi kehidupan umat Islam, termasuk dalam dunia ekonomi.

Dalam konteks keindonesiaan, ada dua tokoh yang setidaknya hemat penulis mewakili upaya melihat tema-tema Al-Qur'an dalam konteks keindonesiaan. Yakni, Quraish Shihab dan Nurkholis Setiawan. Nur Kholis –tampak- berupaya mengungkap dan atau menciptakan sebuah skema pemikiran tafsir, yang kemudian dicoba untuk digabungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal (sosial-humaniora). Upayanya ini ia lakukan dengan mencoba menarik diri, mengkaji teks keagamaan (Al-Qur'an) berdasar kepada realitas sosial yang meliputinya. Terlebih ia membangun wacana tafsir Al-Qur'an keindonesiaan.

Dengan begitu, wacana tafsir yang dikemukakan oleh Nur Kholis merupakan wacana tafsir sosial yang dibangun untuk memberikan formulasi terhadap isu-isu sosial kemasyarakatan di Indonesia. Nur Kholis membangun wacana tafsirnya, menggunakan pola pendekatan tafsir tematik, *al-tafsir al-maudu'iy*. Sebagaimana fungsinya, tafsir dengan pendekatan ini memfokuskan dirinya terhadap topik-topik tertentu, mengumpulkan secara acak ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan topik yang hendak dibahas. Dengan kata lain, bila dikait dengan karya ini, Nur Kholis membangun wacana tafsir tematik dengan mengambil topik-topik kekinian (actual) keindonesiaan.<sup>28</sup>

Tafsir dan konteks keindonesiaan, menurut Nur Kholis, tafsir di era kontemporer kehilangan sentuhannya. Ini karena konsepsi yang telah menjamur bahwa tafsir dianggap sebagai sesuatu yang sudah final serta sempurna, baik itu di kalangan pesantren maupun perguruan tinggi. Pengkajiannya dipadati dengan pembacaan yang berulang-

---

<sup>28</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta, Kaukaba : 2012), 1-20.



ulang, dan tidak banyak bergerak menuju pembacaan yang kritis, serta menghasilkan sesuatu yang baru. Perkembangan terbaru dalam dunia tafsir kitab suci adalah pola tematik, *al-tafsir al-maudu'i*.

Sehingga model ini menjembatani stagnasi penafsiran di pesantren maupun di perguruan tinggi. Pola penafsiran tematik sendiri –dianggap– memungkinkan untuk sampai kepada pemahaman Qur’ani yang holistik atas satu tema tertentu, terutama tema-tema sosial kemasyarakatan yang terkait dengan konteks keindonesiaan. Menghadirkan tafsir perspektif keindonesiaan dimaksudkan untuk menjawab problematika sosial kemasyarakatan di Indonesia, di samping adanya tuntutan adanya ciri pembeda dengan tafsir yang sudah ada, di antaranya aalah pengayaan perspektif serta pemuatan budaya nusantara dalam warna keislaman.<sup>29</sup>

Selain Nur Kholis Setiawan yang secara teoretis-metodologis menawarkan paradigma tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab menulis buku *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudlū’i atas Pelbagai Persoalan Umat* yang merupakan sebuah tawaran bagaimana Al-Qur’an dapat dibaca dan hadir dalam semua problem kehidupan manusia. Prinsip yang digunakan oleh M. Quraish Shihab adalah bagaimana memahami Al-Qur’an dengan makna yang paling tepat secara bahasa dan kesejarahannya. Misalnya M. Quraish Shihab mengartikan setiap makna yang ada tentang jihad yang pada akhirnya nanti akan menemukan banyak tentang macam-macam jihad dari kata atau kalimat tersebut.

Semisal pula, M. Quraish Shihab meluruskan pemahaman dan terjemahan Al-Qur’an seperti halnya terjemahan dari Kementerian Agama yang memaknai kata *nafs* hanya pada tataran jiwa semata, sementara menurut M. Quraish Shihab, kata *nafs* dalam konteks jihad lebih tepat dimaknai dengan totalitas manusia. Sehingga kata *nafs* mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, dan pikiran.

---

<sup>29</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur’an*, 81-120



Berawal dari pemahaman inilah pada akhirnya, M. Quraish Shihab membagi bermacam-macam bentuk dari jihad.<sup>30</sup>

Demikian dalam kasus ekonomi misalnya, M. Quraish Shihab mencatat luasnya ruang lingkup ekonomi, maka boleh jadi kita dapat menyederhanakan kajian tulisan ini, dengan mengambil alih pandangan sekian pakar yang mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai “ilmu mengenai perilaku manusia yang berhubungan dengan kegiatan mendapatkan uang dan membelanjakannya. Quraish Shihab pun melakukan interpretasi atas beberapa teminologi tentang harta, hakikat penggunaan, pengelolaan, dan bagaimana nilai-nilai Islam dalam mengaturnya.<sup>31</sup>



## TAFSIR AL-MISBAH & AL-MUNIR

### ❁ TAFSIR & REFLEKSI SOSIAL KEMASYARAKATAN

Kehadiran Al-Qur'an dalam realitas sejarah memang memberikan semangat bagi baginda Rasulullah untuk terus mendidik (*at-tarbiyah*) masyarakat Arab pada masa Itu. Tahun baru Hijriyah mengingatkan kita pada sejarah lahirnya peradaban Islam (*al-madaniyah al-islamiyah*) di kota Madinah al-Munawwarah. Hijrahnya baginda rasulullah saw. yang mengawali perhitungan tahun hijriyah dalam kalender Islam harus kita pahami sebagai sebuah perenungan sejarah (*at-ta'ammul at-taariikhii*) tentang lahirnya kebangkitan Islam setelah Nabi berhijrah bersama kaum muhajirin Makkah. Hijrah Nabi Muhamamd Saw bukanlah atas kewenangan dirinya, melainkan sebuah sikap yang diambil dalam melindungi para penganut Islam dari segala gangguan fisik maupus sosial kaum musyrik Makkah. Pembinaan dakwah Nabi Muhammad sebagai risalah kenabian dilakukan pada dua periode yaitu periode Mekah dan periode Madinah. Periode Mekah diawali Nabi Muhammad ketika menerima wahyu pertama pada tahun 610 M.

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2001), 506.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 390-405





Pada periode ini materi pembinaan masyarakat menitikberatkan pada pemurnian aqidah. Pembinaan aqidah dilakukan dengan memberantas segala bentuk kemusyrikan dan takhayul yang berhubungan dengan nenek moyang mereka. Sehingga pemurnian aqidah ini dimaksudkan supaya keyakinan masyarakat menjadi kuat dan terlepas dari pemujaan-pemujaan yang menyesatkan dan penghambaan terhadap *thagut*. Adapun pembinaan dalam periode Madinah, lebih memfokuskan pada ranah sosial-kemasyarakatan, bukan teologis.<sup>32</sup>

Masyarakat yang dihadapi Rasulullah saw di Makkah adalah masyarakat jahiliyah. Gelar Jahilliyah yang bersandar pada Arab pra-Islam, bukanlah *jahl* yang mempunyai lawan kata *‘ilm* (pengetahuan), melainkan lawan kata *hilm* (kesantunan).<sup>33</sup> *Jahl* merupakan pola perilaku khas seseorang yang berdarah panas dan tidak sabar yang cenderung kehilangan kontrol diri. Dalam Al-Qur’an banyak ayat yang menunjukkan bahwa ternyata kaum Arab jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam lingkup inilah Al-Qur’an turun memberikan pendidikan kepada masyarakat yang menjadi tujuan dakwah baginda Rasulullah saw. Al-Qur’an menyebut kehadiran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah (*rasulullah*) yang membawa kitab Al-Qur’an sebagai pedoman dalam membangun masyarakat Arab. Pendidikan adalah salah satu poin dalam *risalah Muhammadiyah*, baik Pendidikan dari segi *keagamaan, kecerdasan hingga sosial*. Ini yang kemudian dikenal dengan konsep keadaban (*madaniyah*) dalam sejarah perkembangan Islam di Madinah.

Hijrah Rasulullah saw ke Madinah menandakan awal memperkenalkan secara baik, tertata dan berproses kepada masyarakat Madinah, bahwa Islam adalah agama kedamaian (*din as-*

<sup>32</sup> Muhammad Husein al-Mahasibi, *Tafsir Wa Bayan Ma’a Sabab al-Nuzul li al-Suyuthi*, \*Beirut: Dar al-Rasyid, t. th.), 42.

<sup>33</sup> Menurut Noulson, *hilm* menunjukkan kelayakan moral bagi orang yang beradab. Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur’an* terj. Agus Fehri Husein, (dkk.), (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 34.



*salam*). Berhijrah dalam catatan awal Hijriyah bukan hanya dalam maksud hijrah fisik saja, melainkan mengendalikan diri dan bergerak meninggalkan hal yang buruk menuju hal yang lebih baik dan manfaat.

Refleksi sejarah kehadiran Al-Qur'an nampak dirasakan dalam wacana hadirnya tafsir Al-Qur'an di tengah masyarakat. Karena kehadiran tafsir Al-Qur'an -dalam bentuk tulisan (*kitabiyah*)- tak jarang berawal dari pengajian-pengajian Al-Qur'an. Dalam konteks Indonesia misalnya, Islah Gusmian melakukan pemetaan kronologis bukan hanya melihat pergeseran rantai perjalanan kajian dan pengajaran tafsir Al-Qur'an di Indonesia, namun juga melihat pergeseran ideologi –ideologi negara ataupun agama- dalam tafsir tersebut, mengingat masing-masing tafsir itu dikarang dalam waktu dan keadaan yang berbeda.<sup>34</sup> Dalam konteks hari ini, keberadaan pengajian tafsir juga dalam kontestasi yang sama. Sebagian kelompok bahkan cenderung memiliki pengajian tafsir yang berbeda.

*Tafsir al-Misbah & al-Munir* adalah dua kitab tafsir yang lahir tidak terkecuali dari dua narasi di atas. Ada sejarah, refleksi sosial yang melatari lahirnya sebuah kitab tafsir. Sehingga penamaan sebuah kitab tafsir juga memiliki makna "*filosofi*" yang lumrahnya mewakili keinginan sang mufassir itu sendiri.

*Tafsir al-Misbah* yang ditulis oleh M. Quraish Syihab<sup>35</sup> memiliki makna filosofis dalam penamaannya, *al-Misbah* bermakna sebuah

<sup>34</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jaksel: Teraju, 2003), 231.

<sup>35</sup> Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan. Ayahnya Abdurrahman Shihab, guru besar dalam bidang tafsir yang pernah jadi Rektor IAIN Alauddin Makassar dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Quraish Shihab kecil adalah seorang yang didik lansung mempelajari Al-Qur'an oleh sang ayah, dan dikirim ke Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqhiyyah, Malang. Quraish Shihab menekuni jalur keilmuan tafsir, kurun waktu 1958 ia mendaami tafsir hadis di Universitas Al-Azhar pada tahun. Hingga tahun 1969 meraih gelar Magister di bidang spesialis tafsir Al-Qur'an mempertahankan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasyri'li Al-Qur'an al- Karim*. Setelah mengabdikan di kampung asalnya, tahun 1980-1982 Quraish Shihab pergi ke Kairo untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Starata Tiga. Sebuah predikat yang sangat membanggakan, ia hanya menyelesaikan s3 di bidang tafsir hanya dalam kurun dua tahu Pendidikan. Bahkan yudisiumnya mendapatkan predikat *summa cumlaude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat asy-syaraf al-'ula*) atas disertasi berjudul *Nazm*



lampu. Quraish Syihab menyadari bahwa memahami Al-Qur'an terkadang tidak semua umat Islam bisa melakukannya, karena ada gerbang ilmu yang begitu susah untuk dipahami. Kendatipun telah banyak orang berusaha mendekati, mengenal dan menyingkap hikmah di dalam Al-Qur'an, menurut Quraish Shihab mereka masih menghadapi kendala yang begitu rumit tidak mudah diatasi seperti keterbatasan dari segi waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku-buku rujukan, sehingga yang terjadi adalah ketidakpahaman dan kesalahpahaman dalam memahami Al-Qur'an. Tidak sedikit umat Islam hanya berhenti dalam pesona bacaan saja, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca, padahal hal yang lebih dari ini adalah menghayati makna-makna dalam setiap ayatnya (*yadataddabru ayatihi*).

Penamaan *al-Misbah* adalah filosofi dari lampu yang memiliki fungsi menerangi yang gelap, lampu bisa menerangi siapa saja tanpa memandang gelar dan jabatan, selama ia berada dalam posisi dan kondisi gelap, maka lampu pasti akan menerangi keberadaannya. Sebab itulah Quraish Syihab memberikan nama kitab tafsirnya *al-Misbah*, sebuah kitab tafsir yang menggunakan bahasa sederhana agar pesan Al-Qur'an dapat dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Kesalahan sebagian akademisi adalah penggunaan bahasa yang akademis, sehingga seringkali tidak tertangkap oleh masyarakat awam. Pada akhirnya karya yang bagus menjadi konsumsi akademik yang terbatas. Hal demikianlah yang disadari oleh Quraish Syihab.

Quraish Syihab meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam, bahkan memperkenalkan dirinya kepada seluruh manusia terutama umat Islam, sebagai *hudan li al-nas* yang diartikan petunjuk bagi seluruh manusia. Di mana petunjuk tersebut tidak akan tercapai tanpa kerja keras serta usaha dari manusia untuk mendapatkan petunjuk tersebut.

---

*ad-Darur al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah.* M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), 6-14.



Quraish Shihab tidak menafikan bahwa al-Qur'an untuk salah satunya dibaca. Dengan merujuk pada ayat pertama memerintahkan membaca (*Iqra' bi ismi rabbika*), tetapi kata *iqra'* juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan yang berlimpah. Bacaan seharusnya disertai dengan kesadaran akan keagungan Al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an mengancam orang-orang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan mengambil pesan-pesan Al-Qur'an. Quraish Shihab mempertegas bahwa banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat, dan surat-surat yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh.<sup>36</sup>

Sebagaimana Quraish Shihab, salah satu ulama Syiria yang dikenal sebagai *fuqaha'* dan *mufasssir* juga memberikan warna lain dalam melahirkan tafsirnya, ia adalah Wahbah az-Zuhaili, mengarang tafsir *Al-Munir*.<sup>37</sup> Sebagai bagian dari tanggung jawab sosial sebagai seorang akademisi dan ahli di bidang hukum Islam, az-Zuhaili banyak disibukkan dengan kegiatan mengajar, mengarang, memberikan

---

<sup>36</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, I:ix

<sup>37</sup> Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang intelektual muslim yang berasal dari Syiria. Beliau lahir pada tahun 1351 H / 1932 M di Dir Atiyah Damaskus Syiria. Ayahnya bernama Syaikh Mustafa al-Zuhaili, seorang ulama yang hafal Al-Qur'an dan hadits yang hidup sebagai seorang petani dan pedagang. Wahbah Az-Zuhaili kecil adalah seorang pencari ilmu yang ulung, mengawali karir intelektualnya di bidang sastra (adab) pada pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya pada tahun 1952. Pada tahun 1956 beliau berhasil mendapatkan ijazah dari Fakultas Syariah Universitas Kairo dengan peringkat terbaik. Beliau juga berhasil mendapatkan ijazah pada bidang pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar, kairo. Pada pertengahan waktu itu, Beliau juga berhasil menyelesaikan pada tahun 1957 kuliah di Ain al-Syam Fakultas Hukum dan mendapatkan sertifikat sehingga ia mendapat ijin untuk memperaktekkan ilmu hukum tersebut. Gelar Magister Syariah diperolehnya dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959. Az-Zuhaili membuat judul disertasi "asar al-Harb fi al-fiqh al-islami-Dirasah Muqaranah baina al-Mazahib as-Samaniyah wa al-Qanun al-Duwalli al-Am" pada tahun 1963 dengan peringkat terbaik serta mendapatkan kesempatan pertukaran pelajar dari universitas-universitas barat. Az-Zuhaili mulai mengajar di Universitas Damaskus pada tahun 1963. Adapun gelar profesor disandanginya pada tahun 1975. Nurul watoni, Uzlah Menurut Doktor Wahbah al-Zuhaili, [www.Tripud.com](http://www.Tripud.com) diakses pada tgl 22/12/2014. Syahrul Ramadhon, <http://blog.ummy.ac.id/syrama/2012/10/01/biografi-prof-dr-wahbah-az-zuhaili>, diakses pada tgl 22/12/2014.



fatwa, memberikan seminar, serta dialog-dialog di dalam maupun di luar Syria. Az-Zuhaili banyak dikenal sebagai ulama yang memiliki pemahaman luas dalam bidang *fiqh* dan *usul fiqh*. Az-Zuhaili juga mengajarkan dua bidang tersebut sebagai mata kuliah di Fakultas Hukum dan Pasca Sarjana Universitas Damaskus. Menjadi ketua lembaga penasehat hukum pada *Mu'assasah al-Arabiyyah al-Masrafiyyah al-Islamiyyah*. Sejarah intelektual membentuk sosok az-Zuhaili dikenal sebagai pakar tafsir ayat hukum, sehingga dalam menafsirkan Al-Qur'an ia menggunakan pendekatan *fiqh*, *fiqhi al-hayyah au al-ahkam*.<sup>38</sup>

Penulisan *Tafsir al-Munir* dilatarbelakangi oleh pengabdian Wahbah az-Zuhaili pada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman, dengan tujuan menyatukan orang muslim dengan Al-Qur'an dengan selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sebagaimana Quraish Syihab, az-Zuhaili juga meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam, memberi petunjuk (*hudan li al-nas*), sehingga memiliki fungsi memberikan penerangan (*al-Munir*), menerangkan kandungan hukum dan hikmah yang ada dalam setiap ayatnya. Sebagai bukti atas kegigihannya menulis *al-Munir*, az-Zuhaili melakukan hijrah ke Daulat al-Imarah al-'Ain, meninggalkan istri dan anak-anaknya.<sup>39</sup>

*Al-Tafsir al-Munir* ditulis untuk menampilkan sebuah kitab tafsir dari sudut analisis yang lengkap. Agar umat islam tidak memahami ayat Al-Qur'an hanya dari salah satu bagian, karena semestinya bagian-bagian ayat Al-Qur'an saling melengkapi.<sup>40</sup> Ada dorongan sosial dan keinginan kuat dari az-Zuhaili untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat, bagaimana seharusnya memahami Al-Qur'an dari sudut-sudut pemahaman yang baik dan benar.

<sup>38</sup> Ratna Ulfatul Fuaduyah, Skripsi *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2005), 4.

<sup>39</sup> Ratna Ulfatul Fuaduyah, *Al-Tafsir Al-Munir*, 90.

<sup>40</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, X:485.



## ❁ TAFSIR SEBAGAI PARADIGMA KEHIDUPAN

Paradigma secara sederhana dapat diartikan sebagai sudut pandang yang lahir dari asumsi-asumsi dasar dan membentuk sebuah kerangka teori.<sup>41</sup> Thomas Kuhn melihat paradigma sebagai pola pikir, pertanyaan, pendekatan serta prosedur yang digunakan dalam menganalisa realitas. Pola pikir ini dikembangkan dalam memahami kondisi sejarah dan umat manusia untuk membentuk konsepsi dalam memberi makna realitas. Kekuatan sebuah paradigma terletak pada kemampuannya membentuk apa yang kita lihat, bagaimana cara kita melihat sesuatu, apa yang dianggap masalah dan apa yang dianggap bermanfaat untuk diselesaikan serta metode apa yang harus digunakan.<sup>42</sup>

Dalam ranah epistemologi, paradigma difahami sebagai Suatu gambaran umum dari suatu subjek ilmu yang memberi petunjuk tentang : Apa yang harus dikaji, Pertanyaan apa yang harus digunakan dan aturan bagaimana yang harus diikuti untuk menginterpretasikan jawaban-jawaban yang diperoleh. Paradigma merupakan sifat yang paling khas atau dasar dari sebuah teori atau cabang ilmu. Hal demikian dapat pula terlihat dalam tafsir sebagai *produk* atas pikiran-pikiran para mufassir dalam memahami ayat Al-Qur'an. Sehingga, kerap kali istilah paradigma tafsir terdengar dalam kajian atau pengajian Al-Qur'an. Sehingga lazim pula paradigma tafsir disandingkan dari metode tafsir, berakar pada pola pikir yang sama sebagai sebuah kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai maksud tertentu.<sup>43</sup>

Metode penafsiran juga sederhananya dapat dipahami sebagai perangkat dan tata kerja yang dipakai dalam proses penafsiran Al-

---

<sup>41</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Belukar, 2008), 40.

<sup>42</sup> Thomas Kuhn, *The Structure of Scintific Revolution*, ( Chicago: The University of Chicago Press: 1970).

<sup>43</sup> Rofiq Rahardi, *Konsep Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Misbah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 49.



Qur'an untuk menghasilkan pemahaman yang benar.<sup>44</sup> Menurut Quraish Shihab, ada kendala besar jika umat Islam secara langsung ingin memahami Al-Qur'an, kendala yang dapat dilihat dari sisi akademis, maupun sisi lainnya. Melihat adanya kendala jika ingin menafsirkan secara langsung al-Qur'an, sebab itu pula Quraish Shihab menulis tafsir *al-Misbah*. Sebagai seorang mufassir, ia merasa berkewajiban memperkenalkan dan menghidupkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu.<sup>45</sup>

M. Quraisy Syihab, merupakan mufassir Indonesia yang mempopulerkan tafsir dengan kajian tematik (*maudhu'i*) dengan merujuk pada kerangka *maudhu'i* yang dibangun oleh Al-Farmawi.<sup>46</sup> Beliau juga berpegang pada beberapa prinsip dalam karya tafsirnya, baik *tahlili* maupun *maudhu'i*, di antaranya bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Al-Mishbâh, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-munasabah* yang tercermin dalam enam hal: (1)keserasian kata demi kata dalam satu surat; (2)keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawashil*); (3)keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya; (4)keserasian uraian awal satu surat dengan penutupnya; (5)keserasian penutup surat dengan uraian awal surat sesudahnya; (6)keserasian tema surat dengan nama surat.

Dengan demikian, Quraish Shibab menyadari perlunya berusaha memberikan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan atau tema surat. Karena menurut para pakar Al-Qur'an, setiap surat memiliki tema pokok. Dan pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surat, dan memperkenalkan ke 114 surat, dengan memberikan tema-tema pokok Al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surat dengan temanya. Maka hal ini pun ikut membantu

<sup>44</sup> Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 2.

<sup>45</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 1:vii.

<sup>46</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 128.



menghapus kerancuan dan kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah, bukan hanya dapat dikaji dan dipahami oleh kaum terpelajar, melainkan juga masyarakat luas, yang pastinya pemahaman mereka dibantu oleh para pakar studi Al-Qur'an atau tafsir hingga di benak banyak orang.<sup>47</sup>

Meskipun para pakar tafsir berhasil melahirkan sekian banyak metode dan cara memberikan pesan-pesan Al-Qur'an, namun tidak ada satupun metode yang bisa dijadikan *jargon* dalam rangka memenuhi kebutuhan ummat dalam masa ini. Tafsir metode *maudu'i*, misalnya, metode ini dinilai dapat memberikan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam, menyeluruh dan terperinci dalam menyangkut tema-tema yang dibicarakan.<sup>48</sup> Quraish Shihab menyadari bahwa metode tafsir yang selama ini sangat menyita waktu bahkan memberikan berbagai informasi yang tidak selalu dibutuhkan -dalam makna khusus- oleh pembacanya.<sup>49</sup> Karena banyaknya tema-tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam, maka tentu saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak, hanya pada tema-tema yang dibahas.<sup>50</sup>

Dalam al-Misbah, Quraish Shihab memaparkan kosa kata sebanyak mungkin dan kaidah-kaidah tafsir yang menjelaskan makna ayat sekaligus dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat lain yang ditafsirkan. Hal ini dilakukannya agar tidak terjadi pengulangan penafsiran dalam kosa kata atau pesan-pesan ayat yang telah ditafsirkan sebelumnya seperti yang banyak terjadi pada tafsir yang digunakan tartib *Mushafi*.<sup>51</sup>

Jika dilihat bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang ada didalamnya, maka dapat dikatakan bahwa Quraish Shihab menggunakan sekaligus dua macam corak penafsiran yaitu *bi al-Matsur*

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, I: vii-ix.

<sup>48</sup> Nasauddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 168.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, I: vii

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 29.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, I: vii-ix.





atau *bi ar-riwayah* dan *bi ar-ra'yi*. Sebab di samping ia menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan ayat dengan pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in, juga kelihatan bahwa ia menggunakan pemikiran akalanya dan ijtihadnya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun demikian, jika yang dipakai sebagai ukuran untuk menentukan corak kitab tafsir itu adalah *ghalibnya* atau keumuman cakupan isi kitab tafsir tersebut, maka *Tafsir al-Misbah* lebih condong untuk disebut sebagai corak kitab tafsir *bi al-ma'tsur*. Dari segi coraknya, tafsir termasuk *adabi ijtima'i*.<sup>52</sup> *Adabi ijtima'i* dapat dibaca sebagai sebuah paradigma tafsir sosial kemasyarakatan, tafsir yang hadir untuk keumatan. Pluralitas makna sebagai kenyataan *mu'jiz* Al-Qur'an perlu diimbangi dengan usaha *tadabbur* ayat agar tafsir yang dilahirkan memberikan penjelasan bagi kehidupan umat.

Senada dengan Quraish Shihab, Az-Zuhaili juga dalam upaya menghadirkan pemahaman ayat Al-Qur'an (terutama ayat hukum) kepada masyarakat. Setiap menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an al-Zuhaili membuat satu tema untuk mengelompokkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Pembahasan tema yang ditentukan itu mencakup beberapa istilah yang termaksub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi makna *mufradat*, *balagah* dan gramatika bahasanya.

*Al-tafsir* dan *al-bayan*. yaitu deskripsi komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan kesahihan hadis-hadis yang terkait dengannya. Untuk lebih memberikan pemahaman yang luas, az-Zuhaili juga menjelaskan *asbab al-nuzul* ayat yang sedang ditafsirkan. Dalam bagian ini, beliau mempersingkat penjelasannya jika dalam ayat tersebut tidak terdapat masalah, seperti terlihat dalam penafsirannya terhadap surat al-Baqarah (2) ayat 97- 98.<sup>53</sup> Namun jika terdapat suatu

<sup>52</sup> Mahfud Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amtsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), 35-37.

<sup>53</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Munir fi al-Aqaidah*, I:237.



permasalahan, diulasnya secara terperinci, seperti permasalahan *nasaksh* dalam surat al-Baqarah (2) ayat 106.<sup>54</sup>

*Fiqh al-hayah wal-ahkam*, yaitu uraian tentang beberapa kesimpulan atau hukum-hukum yang biasa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan. Dalam hal ini, al-Zuhaili memberikan penjelasan tentang hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat sedang ditafsirkan.

Az-Zuhaili dalam penulisan tafsir ini, berusaha sebisa mungkin untuk memberikan penjelasan secara *maudu'i*, yaitu menafsirkan beberap ayat yang berbeda dalam satu tema seperti jihad, hudud, warisan, dan hukum-hukum pernikahan, riba dan khamar. Ia juga menjelaskan keterkaitan (*munasabah*) jika menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah-kisah para Nabi, dan uraian tentang Al-Qur'an diantara kitab-kitab *samawi* yang lain. Az-Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Munir* ini tidak menyebutkan riwayat dalam menjelaskan kisah-kisah tersebut kecuali jika sesuai dengan hukum-hukum agama, ilmu dan rasional.<sup>55</sup>

---

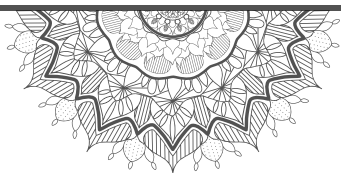
<sup>54</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Munir fi al-Aqaidah*, I:261

<sup>55</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Munir fi al-Aqaidah*, II:10.



## BAB III

### AN-NISA' 29 : PARADIGMA EKONOMI QUR'AN



Surat An-Nisa' dikatakan sebagai bukti pengagungan Islam terhadap kaum wanita. Penamaan (*at-tasmiyah*) sebagai surat an-Nisa' dipandang sebagai pengabdian sejarah, bagaimana Al-Qur'an hadir memberikan ajaran yang berpihat atau paling tidak memperhatikan perempuan. Surat yang menduduki urutan keempat dalam susunan Mushaf Ustmani ini tergolong surat *madaniyyah*.<sup>56</sup> Maka selayaknya surat *madaniyyah*, di dalamnya terkandung berbagai hukum syari'at, yang mengatur urusan-urusan internal dan eksternal kaum muslimin, seperti; keluarga, wanita, rumah tangga, negara, dan masyarakat.

Dari 176 ayat yang terdapat pada surat yang berarti perempuan tersebut, beberapa diantaranya memang membahas persoalan wanita

---

<sup>56</sup> Dinamai juga An-Nisa' (*al-Kubra/ath-Thula*), nama ini telah dikenal sejak masa Nabi saw. Sedangkan nama An-Nisa' *al-Qushra* diperuntukkan surat Ath-Thalaq.



seperti: poligami; mas kawin; pokok-pokok hukum warisan; wanita-wanita yang haram dikawini; hukum-hukum mengawini budak wanita; hukum *syiqaq* dan *nusyuz* keharusan menjauhi adat-adat zaman jahiliyah dalam perlakuan terhadap wanita; dan norma-norma bergaul dengan istri.<sup>57</sup> Sebagaimana surat Al-Qur'an yang dikenal dengan tidak teratur namun memiliki kesinambungan (*munasabah*), dalam QS. An-Nisa' juga terdapat ayat-ayat yang membahas mengenai hutang piutang, jual beli, ekonomi dan lainnya.

Seperti diketahui, Al-Qur'an turun kepada manusia dalam kurun waktu hampir 23 tahun secara berangsur-angsur. Ayat-ayatnya terkadang turun dalam bentuk satuan ayat, atau unit ayat, dan jarang sekali yang turun dalam sebuah surah utuh, dengan dilatarbelakangi oleh peristiwa yang berbeda-beda. Setiap kali turun ayat atau unit ayat, Rasulullah memerintahkan kepada para pencatat wahyu untuk meletakkannya di tempat yang diisyaratkannya. Terkadang antara satu ayat dengan ayat setelahnya terpaut waktu turunnya beberapa hari, atau bulan bahkan tahun. Demikian sampai akhirnya ayat-ayat tersebut tersusun seperti yang ada dalam urutan mushaf sekarang ini. Dari sini mayoritas ulama berkesimpulan urutan yang ada dalam mushaf bersifat *tawqifiy*, yaitu berdasarkan ketetapan wahyu melalui Rasulullah.

Dengan prosesi semacam itu, Al-Qur'an yang semula utuh ketika berada di *Lawh Mahfûzh*, lalu diturunkan secara berangsur-angsur sesuai peristiwa yang melatarbelakanginya, dan kemudian disusun berdasarkan susunan sediakala, diumpamakan seperti sebuah bangunan yang berdiri tegak di atas pondasi yang kokoh. Ketika ingin dipindahkan ke tempat lain, agar tetap seperti semula bagian-bagiannya diberi tanda. Bagian-bagian itu boleh jadi dipindah tidak secara berurutan, tetapi ketika akan dikembalikan seperti sediakala maka dipasanglah sesuai nomor atau tanda yang diberikan sebelum dibongkar. Sebab dan latar belakangnya boleh berbeda dan bersifat kondisional, tetapi dalam memahaminya tetap berpegang pada

<sup>57</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 79.



rumusan “keumuman lafal, bukan kekhususan sebab” (*al-‘ibrah bi ‘umûm al-lafzh lâ bikhushûsh al-sabab*).

Susunan bangunan Al-Qur'an yang seperti itu tentu bukan suatu kebetulan, tetapi memiliki rahasia yang hanya dapat diketahui dengan mencermatinya secara mendalam. Upaya untuk memahami keterkaitan dan hubungan antara satu ayat dengan lainnya, atau satu surah dengan lainnya melahirkan sebuah disiplin ilmu dalam *'ulûm al-Qur'ân* yang disebut dengan ilmu *munâsabât*. Disiplin ilmu ini menjadi sangat penting ketika seorang mufasir ingin mendapatkan kesatuan tema dalam sebuah surah atau al-Qur'an secara umum melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir *mawdhûiy*).



## MENGAPA DISEBUT AN-NISÁ?

Seperti diketahui, surah keempat dalam mushaf al-Qur'an disebut surah *al-nisâ* yang berarti perempuan. Ada dua surah lainnya yang menyandang nama *al-nisâ*, meski tidak populer, yaitu al-baqarah (surah ke 2) yang diberi nama *al-nisâ al-thûlâ/ al-kubrâ* (surah al-nisa yang panjang/ besar) dan surah al-thalâq yang juga disebut dengan *al-nisâ al-qushrâ/ al-shughrâ* (yang pendek/ kecil). Kedua nama *al-nisâ* tersebut ditemukan dalam perkataan Ibnu Mas'ud, salah seorang sahabat Rasulullah, dalam kitab *shahîh* al-Bukhari. Surah al-baqarah disebut *al-nisâ al-thûlâ* karena dalam surah tersebut pembicaraan tentang perempuan mendapat porsi yang cukup banyak, tidak kurang dari 21 ayat, yaitu dari ayat 221-241.

Tentu yang dimaksud Ibnu Mas'ud dengan sebutan *al-thûlâ* (panjang) bukanlah karena porsi pembahasan tentang perempuan yang panjang dalam surah tersebut, tetapi karena surah ini adalah yang terpanjang karena terdiri atas 286 ayat. Sedangkan surah al-thalâq disebut *al-nisâ al-shughrâ* karena hampir sebagian besar kandungan surah yang terdiri atas 12 ayat ini berbicara tentang persoalan perempuan seperti tentang perceraian, masa tunggu (*'iddah*) dan hak-hak perempuan yang ditalak, dan sebagainya.



Penamaan surat dalam Al-Qur'an, sebagaimana biasa dilakukan oleh orang Arab ketika memberi nama suatu ungkapan yang panjang dengan nama yang paling masyhur dari kata-kata yang terdapat di dalamnya. Maka dinamakan surat An-Nisā', karena banyaknya penjelasan tentang hukum-hukum wanita pada surat tersebut.<sup>58</sup> Mengapa surah ini dinamakan *al-nisā'* padahal dalam surah tersebut terkandung banyak masalah yang tidak terkait sama sekali dengan perempuan? Pakar al-Qur'an, al-Zarkasyi<sup>59</sup>, demikian pula al-Suyuthi<sup>60</sup>, memberi alasan karena dalam surah tersebut terdapat banyak hukum dan ketentuan tentang perempuan yang tidak terulang di surah-surah lain. Pakar tafsir lain, al-Qasimi memberi alasan lain yaitu karena pembicaraan tentang perempuan dalam surah tersebut lebih banyak daripada lainnya<sup>61</sup>.

Ibrahim Khalifah, memberi rumusan dalam memahami rahasia di balik nama sebuah surah yaitu seseorang yang ingin mencari rahasia tersebut hendaknya menelusuri seluruh kandungan surah secara mendalam sampai akhirnya dapat menemukan semangat/ ruh yang melekat pada surah tersebut. Menurutnya, ruh atau semangat itulah yang menjadi sebab penamaan sebuah surat. Berdasarkan teori ini kita dapat berkata, semangat/ ruh surah ini tercermin pada dua hal ; perlindungan dan penghormatan (*al-inshāf*) dan perbaikan (*al-ishlāh*). Kedua hal tersebut terlihat begitu melekat dalam pembahasan tentang perempuan, dan tema-tema lainnya.



## AN-NISA' 29 : AN-TARADHIN DALAM BACAAN SEMANTIS

Pedoman Islam tentang masalah kerja adalah larangan kepada penganutnya untuk bekerja mencari uang sesuka hatinya dan dengan jalan yang tidak baik, seperti penipuan, kecurangan, sumpah palsu, dan perbuatan batil lainnya pada satu sisi, pada sisi lain mendorong

<sup>58</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqān fi 'Ulūmil Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 79.

<sup>59</sup> Az-Zarkasyi, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, 1:270

<sup>60</sup> As-Suyuthi, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, I 198.

<sup>61</sup> Al-Qāsimi *Mahāsin al-Ta'wil*, V:4.



terjalinnnya kerjasama yang saling mendatangkan manfaat melalui jalur yang dibenarkan.<sup>62</sup> Jual beli merupakan salah satu muamalah (transaksi) antar sesama dalam kehidupan sosial yang paling baik dan mulia, sekalipun ada banyak cara dalam mencari rezki tetapi jual beli dikategorikan usaha yang mulia karena jual beli yang sering terjadi dalam kehidupan sosial.<sup>63</sup> Unsur pokok atau utama dalam jual beli yaitu saling meridhai (*an-taradhin*) tanpa ada unsur penipuan.

Kata *تراض* adalah berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari kata *رضى* *يرضى* yang mempunyai arti *rida'* (rela).<sup>64</sup> Yaitu suatu kondisi dimana masing-masing pihak yang melaksanakan akad telah terjadi kemufakatan untuk saling merelakan terhadap sesuatu yang menjadi objek akad tersebut. Sedangkan yang menjadi maksud dari pengertian tersebut adalah agar kebebasan seseorang dalam melaksanakan akad dapat terlindungi menurut kehendak dan pilihan sendiri.

Dalam kasus jual beli, Al-Qur'an menyebutkan secara spesifik kata *an-Taradhin* dalam QS. An-Nisa' : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ بَحْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An-Nisa' : 29)

Di dalam *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an* karya Ar-Ragib Asfahani terdapat 11 ayat yang mempunyai kata dasar *يضر* tetapi

<sup>62</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Business and Economic*, 26.

<sup>63</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, III:33.

<sup>64</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), 541.



hanya tiga ayat yang berwazan *fil mudhari'* yang bermakna saling atau interaksi antara dua belah pihak atau lebih. Adapun ayat-ayatnya adalah:

Q.S. Al-Baqarah : 232

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنِ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ  
أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ<sup>٥</sup>

Q.S. Al-Baqarah : 233

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا<sup>٦</sup>

Q.S. Al-Nisā' : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ بَحْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُمْ رَحِيمًا

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini mengandung pemahaman bahwa harta (*amwal*) merupakan kebutuhan manusia yang harus diusahakan dan dipergunakan dengan cara yang wajar serta tidak saling merugikan, karena harta dalam makna yang luas merupakan milik bersama seluruh manusia. Quraish Shihab memahami ayat ini dengan cara menghubungkan kepada pangkal awal ayat yang diawali dengan *ya ayyuha al-ladzina amanu*. Maka dapat dipahami bahwa ayat ini hanya ditujukan kepada mereka (orang yang beriman).

Karena itu ayat tersebut menggunakan kata *amwalukum*, hal ini menunjukkan bahwa harta mereka dan harta siapapun dalam arti yang luas merupakan “milik” bersama. Kepemilikan bersama ini bukan berarti, siapa saja dapat mengambil harta orang lain tanpa izin pemiliknya. Tetapi mempunyai makna harus beredar dan





menghasilkan manfaat untuk semua orang yang melakukan transaksi sebagai keuntungan dari hubungan transaksi tersebut.

Dalam tafsir Al-Misbah *تراض* kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi di lubuk hati, tetapi indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat. Sehingga ijab dan kabul, atau apa saja yang dikenal dalam adat istiadat sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan antar kedua belah pihak.<sup>65</sup> Jadi ketika dalam transaksi yang menjadi kebiasaan adat istiadat dalam suatu tempat dan sebagai serah terima maka itu sudah terdapat suatu kerelaan, yang mana mengundang kerjasama dan tidak saling merugikan, karena bila mitra saya rugi, saya juga akan rugi.

Bukankah harta tersebut milik bersama? Oleh karena itu, dalam transaksi jual beli harta diisyaratkan berada di tengah. Inilah yang diisyaratkan oleh kata *bainakum* (diantara kamu). Bukanlah sesuatu yang berada di antara dua belah pihak seharusnya berada di tengah? Yang demikian ini karena ciri transaksi jual beli bahwa pertama biasanya cenderung menarik sesuatu yang di tengah itu ke arahnya. Bahkan kalau kedua dapat menariknya sedekat mungkin ke posisinya. Demikian juga halnya dengan pihak kedua. Agar yang ditarik tidak putus, atau yang menarik tidak terseret, maka diperlukan kerelaan mengulur dari masing-masing. Bahkan yang terbaik adalah bila masing-masing senang dengan apa yang diperoleh.<sup>66</sup>

Adapun pada surat al-Baqarah ayat 232 makna *taradhau bainahum* kerelaan di antara mereka calon istri dan calon suami. Sura al-Baqarah (1) : 232 dapat dipahami sebagai ayat yang menjelaskan tentang wanita-wanita yang ditalak dan telah habis masa iddanya, dikarenakan adanya larangan yakni larangan menghalangi para wanita yang telah diceraikan tersebut kawin lagi. Seandainya masa iddanya belum habis, tentu larangan tersebut tidak diperlukan karena ketika suami yang menceraikannya untuk selain suami, atau tidak menyukai

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, II:413.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, II:412.



sama sekali. Yang terpenting adalah kalimat yang memberikan isyarat bahwa kerelaan para wanita yang telah dicerai adalah hak mutlak dan bahwa orang lain dapat dikatakan nyaris tidak memiliki hak sedikit pun. Berbeda dengan gadis, kerelaan mutlaknya diperkuat dengan penegasan ayat .

إذا تراضوا بينهم بالمعروف yaitu hak untuk tidak di halangi mereka apabila telah memperoleh kerelaan diantara mereka ( calon suami istri), dengan kerelaan bersifat *ma'ruf*.<sup>67</sup> Kata *ma'ruf* di sini mengisyaratkan bahwa, apabila tidak dengan cara *ma'ruf* mengistaratkan bahwa, apabila dengan cara *ma'ruf*, misalkan seseorang bermaksud kawin dengan pria yang tidak wajar menurut pandangan agama untuk dikawini, sehingga melarangnya dapat dibenarkan.

Dalam Tafsir al-Munir kerelaan yang menunjukkan bahwa laki-laki tidak terlarang melamar perempuan kepada dirinya sendiri tanpa melalui perantara wali dan sepakat dengannya untuk menikah.<sup>68</sup> Dengan demikian kata kerelaan diantara mereka adalah terdapatnya suatu kesepakatan antar kedua belah pihak yaitu calon suami dan calon istri tanpa adanya campur tangan pihak luar, dengan penekanan *ma'ruf* yaitu ketika kesepakatan antar kedua belah pihak terdapat sesuatu yang tidak wajar maka tidak terjadi kerelaan diantara mereka.

Kata *'an tarāḍin min humaa* yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 233 bermakna kerelaan keduanya yakni hubungan antara ibu dan ayah, ketika keduanya ingin menyapih sebelum dua tahun harus ada kerelaan kedua belah pihak yaitu ibu dan ayah, tanpa ada paksaan dari siapapun dengan musyawarah, yakni dengan mendiskusikan serta mengambil keputusan terbaik.<sup>69</sup> Sehingga perlunya kesepakatan antara ibu dan bapak tanpa adanya paksaan dari orang lain dalam menentukan pilihan yang baik untuk menyapih atau tidak, agar terciptanya kerelaan antara bapak dan ibu dalam mengambil keputusan.

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, II:607.

<sup>68</sup> Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*, I:564

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, II:607.



Dalam Tafsir al-Munir ketika kedua orang tua ingin menyapih anaknya sebelum genap dua tahun harus terdapat kesepakatan diantara mereka berdua tanpa adanya paksaan dari siapa pun, sekalipun terdapat musyawarah yaitu upaya untuk mendapatkan pendapat dari orang-orang yang sedang bermusyawarah tetapi yang menentukan hasil dari musyawarah tersebut adalah kedua orang tuanya karena menyapih adalah memisahkan anak ibunya sehingga anak bisa makan sendiri tanpa menyusui dari ibunya.<sup>70</sup>

Dapat kita simpulkan bahwa konsep *'an tarāḍīn* yang ada dalam Al-Qur'an adalah kerelaan atau saling rela antar kedua belah pihak, tanpa merugikan pihak manapun, baik dalam konteks perjodohan (calon suami dan calon istri, menyapih (bapak dan ibu), maupun transaksi jual beli (penjual dan pembeli). Sehingga terciptanya suatu hubungan harmonis kedua belah pihak.

Dengan demikian, maka *iradah aqadiyah* yang merupakan kehendak dalam melaksanakan transaksi sangat menentukan bagi lebih jelasnya *'an tarāḍīn* (kerelaan) sebelum akad tersebut diformulasikan. Dalam hal ini, *iradah batinah* (niat) adalah menjadi kunci bagi transaksi jual beli yang kemudian dipandang sah. Namun akan lebih terang lagi kerelaan dalam suatu transaksi jual beli manakala dalam transaksi tersebut terlaksana dengan *iradah bathinah* (niat) yang kemudian dijelaskan dengan *iradah dhahiroh* (sighat atau lafadz) sebagai bentuk formulasinya. Maka disinilah muncul substansi dari *iradah aqadiyah* yaitu *an taradhin*. Sebab, tidaklah suatu akad dipandang sah manakala hanya mengucapkan saja (*iradah dhahiroh*) tanpa terdapat suatu niat (*iradah batinah*) dalam hati.

Sehingga dapat kita simpulkan *'an tarāḍīn minkum* dalam tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir bahwa kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi di dalam hati, tetapi indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat, sehingga ijab dan kabul, atau apa saja yang dikenal dalam adat kebiasaan sebagai serah terimah adalah bentuk-bentuk

<sup>70</sup> Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Muni*, 1:566.



yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan. Namun akan lebih terang lagi kerelaan dalam suatu transaksi jual beli manakala dalam transaksi tersebut terlaksana dengan *iradah bathinah* (niat) yang kemudian dijelaskan dengan *iradah dhahiroh* (*sighat* atau *lafadz*) sebagai bentuk formulasinya.

Disinilah muncul substansi dari *iradah aqadiyah* yaitu *an taradhin*. Sebab, tidaklah suatu akad dipandang sah manakala hanya mengucapkan saja (*iradah dhahiroh*) tanpa terdapat suatu niat (*iradah bathinah*) dalam hati, sehingga dalam Tafsir Al-Munir mempertegas bahwa tidak semua sikap saling ridha itu diakui oleh syariat, melainkan yang dimaksud adalah sikap saling ridha dalam batasan syariat perlunya etika dalam transaksi jual beli tidak hanya mengambil keuntungan tapi memberikan manfaat antar kedua belah pihak.

Dengan demikian, dalam *Tafsir Al-Munir* maupun *Tafsir Al-Misbah* tidak hanya menekan muamalah atau transaksi jual beli, tapi kedua tafsir tersebut menekan keharusan adanya kerelaan kedua belah pihak karena unsur yang paling utama dalam transaksi jual beli adalah kerelaan antar kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli, tanpa melupakan hubungan timbal balik yang harmonis, peraturan dan syariat yang mengikat, serta sanksi yang menanti, merupakan tiga hal yang selalu berkaitan dengan transaksi jual beli.<sup>71</sup>

Dalam al-nisā':29 dapat dipahami, bahwa Allah menyebutkan kaidah-kaidah transaksi umum dalam harta setelah menjelaskan hukum-hukum sebagian *muamalat*. Sebagian dari *muamalah* adalah berinteraksi untuk anak yatim, memberikan harta anak yatim kepada keluarganya ketika sudah jatuh tempo, dan kewajiban membayar mahar pada calon istri. Sebab ketentuan Allah membuat kaidah umum berkenaan harta benda sangat jelas karena hartu itu sangat erat hubungannya dengan kesenangan hati, tetapi terkadang akibat dari harta menimbulkan perebutan harta, bahkan akan menjeremuskan

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, II:413-314.



pada kejahatan, oleh karena itu Allah mewajibkan transaksi harta melalui jalan kerelaan tidak dengan kecurangan dan permusuhan.<sup>72</sup>

Dalam an-Nisa 29 juga terdapat kalimat *an taradin minkum*, kerelaan antar kedua belah pihak. Kata ini menjelaskan bahwa makanlah harta-harta yang didapatkan dari hasil jual beli berdasarkan adanya saling rela kedua belah pihak sesuai dengan aturan syariat. Oleh karena itu, semua syariat menyepakati bahwa dianggap ada dan terealisasi sebuah transaksi ditandai dengan adanya pernyataan yang menunjukkan kerelaan dari kedua belah pihak untuk membangun komitmen bersama.

Dalam tafsir *al-Munir* dijelaskan, kerelaan yang dimaksud dalam transaksi jual beli adalah kerelaan berdasarkan syariat dengan kata lain pada dasarnya tidak semua kerelaan itu diakui oleh syariat.<sup>73</sup> Kerelaan yang diakui oleh syariat memiliki beberapa etika dalam transaksi jual beli sebagai berikut<sup>74</sup> :

1. Tidak boleh berlebihan dalam mengambil keuntungan (riba).<sup>75</sup> Penipuan dalam jual beli yang berlebihan di dunia dilarang dalam semua agama karena hal seperti itu termasuk penipuan yang dapat merugikan pembeli dalam transaksi jual beli.
2. Berinteraksi yang jujur, yaitu dengan menggambarkan barang dagangan dengan sebetulnya tanpa ada unsur kebohongan ketika menjelaskan macam, jenis, sumber, dan biayanya.
3. Sikap toleran dalam transaksi, yaitu penjual mudah dalam menentukan harga dengan cara mengurangnya, begitu pula pembeli tidak terlalu keras dalam menentukan syarat-syarat penjualan dan memberikan harga lebih. Menghindari sumpah meskipun pedagang tersebut benar. Q.S. Al-Baqarah : 224

---

<sup>72</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, III:32.

<sup>73</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, III:33

<sup>74</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fihi Islam wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema:Insani, 2011), V:27.

<sup>75</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, III:33.



وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ  
النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

4. Mencatat utang dan mempersaksikannya. Dianjurkan untuk mencatat transaksi dan jumlah utang, begitu juga mempersaksikan jual beli yang akan dibayar di belakang dan catatan utang. Begitu juga mempersaksikan jual beli yang akan dibayar di belakang dan catatan utang. Ini berdasarkan firman Allah. Q.S. Al-Baqarah : 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Ayat tersebut memberi syarat, bahwa boleh dilangsungkannya perdagangan dengan dua hal: perdagangan itu harus dilakukan atas dasar saling rela antara kedua belah pihak. Tidak boleh bermanfaat untuk satu pihak dengan merugikan pihak lain. Tidak boleh saling merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Sehingga unsur yang paling utama dalam jual beli adalah kerelaan kedua belah pihak.<sup>76</sup>



#### AN-NISA' 29 : AN-TARADHIN SEBAGAI PARADIGMA EKONOMI

Dalam *Tafsir Fi Zhilail Qur'an* karya Sayyid Qutb dijelaskan bahwa dalam *istisna' minqathi'* (pengecualian yang putus) maksudnya, bila pencarian harta dilakukan dengan perniagaan dengan suka sama suka (saling rela), maka hal ini tidak dilarang oleh nash dan mempertegas bahwa kerelaan dalam perniagaan saling mendapatkan manfaat bagi kedua belah pihyak yaitu penjual dan pembeli. Hal ini dikarenakan jual beli merupakan jalan tengah yang bermanfaat antara produsen dan konsumen yang dilakukan dengan memasarkan barang.

Dengan demikian, terdapat usaha untuk memperbaiki produk dan memudahkan memperoleh produk tersebut. Jadi jual beli pelayanan

<sup>76</sup> Haris Faulidi Asnawi, *Transaksi Bisnis*, 17.



kedua belah pihak, saling mendapatkan manfaat. Memperoleh manfaat berdasarkan kepada kemahiran dan kerja keras, tapi pada waktu yang sama dapat saja memperoleh kerugian. Ketika keuntungan hanya diperoleh pembeli dan merugikan penjual maupun sebaliknya, maka tidak terdapat kerelaan antara kedua belah pihak. Sehingga kerelaan itu saling mendapatkan manfaat tanpa ada pembeli dan penjual dalam perniagaan.<sup>77</sup>

QS. An-Nisa' : 29 menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi merupakan kaidah umum tentang transaksi di dalam harta sebagai pembersihan bagi jiwa dalam mengumpulkan harta yang dicintai. Kebatilan dalam harta benda berarti mengambil harta tanpa pengganti, tanpa keridhaan pemiliknya, atau menafkahkan harta bukan pada jalan yang benar bermanfaat termasuk dalam hal ini adalah lotre, penipuan dalam jual beli, serta riba. Al-Maraghi menafsirkan bahwa perniagaan yang pokok penghalangnya ialah kerelaan, itulah yang patut bagi orang-orang yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan agama, apabila ingin termasuk kedalam golongan orang-orang yang banyak hartanya.

Dalam *Tafsir Al-Maraghi* juga menekankan bahwa dasar jual beli adalah jual beli saling meridahi. Beliau lebih lanjut *إلا أن تكون تجارة عن تراض منكم* bahwa di dalamnya terdapat tiga faedah, yaitu: *Pertama*, dasar halalnya jual beli adalah saling meridhai antara pembeli dan penjual. Penipuan, pendustaan, dan pemalsuaan adalah hal-hal yang diharamkan. *Kedua*, segala yang ada di dunia berupa jual beli dan apa yang tersimpan di dalamnya seperti kebatilan yang tidak kekal dan tetap, hendaknya tidak melalaikan orang berakal untuk mempersiapkan diri demi kehidupan akhirat yang lebih baik dan kekal. *Ketiga*: mengisyaratkan sebagian besar jenis jual beli mengandung makna memakan harta dengan batil.

---

<sup>77</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilail Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 342.



Pembatasan nilai sesuatu dan menjadikan harganya sesuai dengan ukurannya berdasarkan neraca yang lurus, hampir-hampir merupakan sesuatu yang mustahil. Oleh karena itu, kerelaan berlaku toleransi jika salah satu diantara dua benda pengganti lebih besar dari pada yang lainnya. Atau jika yang menjadi penyebab bertambahnya harga tersebut adalah kepandaian penjual di dalam menghiasi barang dan dagangannya, dan melariskannya dengan perkataan yang indah tanpa pemalsuan dan penipuan. Sering orang membeli sesuatu sedangkan dia mengetahui bahwa membeli sesuatu di tempat lain dengan harga lebih murah. Hal inilah karena kepandaian penjual dalam transaksi jual beli. Ia termasuk kebatilan perniagaan yang dihasilkan karena saling meridhai, maka diperbolehkan karena kreatifitas dan kecerdikan dalam menawarkan sesuatu kepada pembeli.

Hikmah dari pembolehan tersebut adalah anjuran supaya menyenangkan jual beli, karena manusia sangat membutuhkannya, dan peringatan agar menggunakan kepandaian dan kecerdikan di dalam memilih barang-barang serta teliti di dalam bertransaksi, demikian pula memelihara harta, sehingga tidak sedikit pun dari padanya keluar dengan kebatilan atau tanpa manfaat. Apabila di dalam jual beli terdapat keuntungan yang banyak tanpa penipuan, dan pemalsuan, melainkan dengan saling meridhai antar kedua belah pihak, disinilah unsur pokok atau utama dalam jual beli yaitu saling meridhai tanpa ada unsur penipuan sehingga terciptanya hubungan harmonis dalam transaksi jual beli.<sup>78</sup>

Demikian juga dalam tafsir *Al-Wasith* bahwa tidak semua sikap saling ridha itu diakui oleh syariat, melainkan yang dimaksud adalah sikap saling ridha dalam batasan syariat. sehingga, tidak dihalalkan harta riba di dalam jual beli.<sup>79</sup> Hal ini diperkuat dalam kitab Tafsir Ibnu Kasir menafsirkan '*an tarāḍin minkum* bahwa dengan perdagangan secara suka sama suka atau saling rela antara kedua belah pihak,

---

<sup>78</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1986), 27

<sup>79</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, I:280





maksudnya adalah janganlah kamu melakukan praktik-praktik yang diharamkan dalam memperoleh harta kekayaan, namun harus melalui transaksi jual beli yang disyariatkan dan berdasarkan kerelaan antara penjual dan pembeli. Kerjakanlah transaksi jual beli yang demikian dan jadikanlah sebagai sarana untuk memperoleh harta kekayaan.<sup>80</sup>

Dapat disimpulkan *'an tarāḍin minkum* adalah suatu anjuran supaya menyenangkan transaksi jual beli, karena manusia sangat membutuhkannya, dan peringatan menggunakan kepandaian dan kecerdasan di dalam memasarkan barang serta teliti dalam bertransaksi. Demikian pula memelihara harta, sehingga tidak sedikit pun dari transaksi jual beli tidak memberikan manfaat antar penjual dan pembeli. Begitu pula tidak mengapa apabila di dalam transaksi jual beli terdapat keuntungan yang banyak tanpa penipuan dan pemalsuan, karena adanya saling meridhai antara kedua belah pihak. Unsur pokok atau utama dalam bertransaksi jual beli yaitu saling meridhai tanpa ada unsur penipuan sehingga terciptanya hubungan harmonis dalam bertransaksi. Dengan demikian, hubungan timbal balik yang harmonis, peraturan dan syariat yang mengikat, serta sanksi yang menanti, merupakan tiga hal yang selalu berkaitan dengan transaksi jual beli.<sup>81</sup>



## AN-NISA' 29 & TRANSAKSI JUAL BELI ON LINE

Menurut Tabataba'i seperti dikutip Quraish Shihab, kata *bainakum* dalam QS. An-Nisa' 29 mengandung makna adanya semacam himpunan diantara mereka atas harta, dan harta itu berada di tengah mereka yang berhimpun. Dirangkaikannya larangan memakan harta dengan kata *bainakum*, memberi kesan atau petunjuk bahwa memakan atau memperoleh harta yang dilarang itu adalah mengelola perpindahannya dari seseorang ke orang yang lain. Hal ini

<sup>80</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudian Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 693-694.

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 325-326.



mengandung makna larangan melakukan transaksi atau perpindahan harta yang tidak tidak mengantar masyarakat kepada kesuksesan, bahkan mengantarkan kepada kebejatan dan kehancuran. Sebagai contoh ini adalah praktik transaksi jual beli mengandung penipuan.<sup>82</sup>

Disinilah letak kepentingan dan posisi *'an tarāḍin minkum*, untuk menjaga pengelolaan dan pengembangan harta benda tidak ubahnya seperti ruh, karena itu hendaknya dijaga dan tidak dirusak dengan jalan batil, seperti kita dilarang merusak dengan membunuh diri atau merugikan diri sendiri. Merampas harta benda dan hal-hal yang berhubungan dengannya melalui jalan batil sama saja dengan membunuh diri sendiri, bahkan sama dengan membunuh masyarakat secara keseluruhan.<sup>83</sup>

Dengan demikian, dalam transaksi jual beli terdapat ijab dan kabul yang dilaksanakan dengan cara apa saja, baik secara lisan (*qauliya*), tulisan (*kitabah*) maupun isyarat (*isyarah*), dapat juga dengan hanya menggunakan perbuatan seperti yang umum terjadi dalam transaksi jual beli sekarang ini, yakni dengan saling memberikan dan menerima sah seperti jual beli sekarang ini, yakni dengan saling memberikan dan menerima jual beli dengan robot atau mesin, bahkan transaksi jual beli bisa dilakukan di dunia maya (internet) yaitu jual beli *online*. Sehingga apa saja yang dikenal dalam adat istiadat sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan antar kedua belah pihak. Karena kesukarelaan adalah asas dari transaksi jual beli maka tidak sah transaksi jika terdapat paksaan didalamnya.<sup>84</sup>

Adapun *'An tarāḍin minkum* sebagai faktor penentu bagi dibenarkannya suatu bentuk transaksi jual beli, sehingga tidak akan semena-mena melakukan tindakan yang tidak bermoral yang dapat merugikan pembeli maupun penjual tetapi saling memberi manfaat. Sehingga dalam setiap pelaksanaan transaksi jual beli

---

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, II:413

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, II:413-414.

<sup>84</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, III:38.



tanpa ada pembohongan dan penipuan dengan dalil bahwa poros dihalalkannya jual beli karena adanya saling rela.<sup>85</sup> Ijab dan Qabul yang merupakan bentuk kerelaan antar kedua belah pihak harus tetap ada dan terlaksana.

Sesuai dengan tujuannya, terdapat kerelaan dalam transaksi jual beli, dimaksud agar kebebasan seseorang dalam melakukan transaksi jual beli dapat menurut kehendak dan pilihannya, sehingga tidak merasa dirugikan oleh karena kekuatan-kekuatan memaksa. Sebab, pelanggaran terhadap kebebasan kehendak dapat berakibat tidak dibenarkannya sesuatu transaksi jual beli. Bentuk kerelaan (*an taradin*) di antara orang-orang yang melakukan transaksi jual beli adalah terlaksananya *ijab dan qabul* dalam setiap pelaksanaan transaksi jual beli memang sangat beralasan, karena dengan terdapatnya *ijab dan qabul*, ekspresi kehendak '*an tarāḍin minkum*' yang menggambarkan kesempatan dan kerelaan kedua belah pihak atas hak dan kewajiban yang ditimbulkan dari transaksi jual beli tersebut akan semakin tampak. Hal ini menjadi sangat pelik, karena kenyataannya memang kerelaan (*an tarāḍin minkum*) hanya terdapat dalam lubuk hati yang tidak dapat diindera oleh manusia. Oleh karena dalam pelaksanaannya '*an tarāḍin minkum*' tidak dapat diketahui dengan sesuatu yang dapat menunjukkan akan sukarela antar kedua belah pihak.<sup>86</sup>

Sehingga mengenai bentuk formulasinya, *ijab dan qabul* dapat dilaksanakan dengan cara apa saja, baik secara lisan (*quliyah*), tulisan (*kitabah*) maupun isyarat (*isyarah*), dapat juga dengan hanya menggunakan perbuatan seperti yang umum terjadi dalam transaksi jual beli sekarang ini, yakni dengan saling memberikan dan menerima sah seperti jual beli dengan robot atau mesin, bahkan transaksi jual beli bisa dilakukan di dunia maya (internet) yaitu jual beli daring (*online*).

Bagaimana dengan transaksi hari ini? Dalam jual beli *online* tidak dilakukan secara *face to face* dalam suatu tempat, melainkan melalui

<sup>85</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, III: 37.

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, II:499.



media internet. Meskipun demikian, menurut penulis transaksi jual beli secara *online* dengan menggunakan perantara yaitu menggunakan media tetap sah, karena pengertian bertemunya penjual dan pembeli yang dilakukan dalam satu tempat tidak hanya diartikan dengan pertemuan langsung penjual dan pembeli, akan tetapi bersifat kondisional. Jual beli secara *online* boleh dilakukan walaupun jarak berjauhan, dengan syarat yang dibicarakan sama, yakni mengenai jual beli. Sebagaimana dalam Tafsir al-Munir bahwa dibolehkan dalam Al-Qur'an tentang jual beli, karena manusia butuh pada hal tersebut. Dengan berlandaskan bahwa dihalalkannya jual beli karena adanya saling rela kedua belah pihak dengan meninggalkan penipuan dan pembohongan karena perbuatan tersebut dalam transaksi jual beli sangat merugikan penjual dan pembeli.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, III:37.



## BAB IV

### REPRESENTASI AN-NISA' 29 DALAM KEHIDUPAN EKONOMI



#### NABI MUHAMMAD : HAMBA YANG BERBISNIS

Dalam pertengahan surat al-Furqan, Allah swt memfirmankan ayat yang berbunyi “*Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu maha Melihat*”. Ayat ini mengandung makna bahwa seorang rasul adalah seorang manusia (*hamba*) yang juga melakukan aktivitas kehidupan sebagaimana layaknya manusia lainnya.

Aktivitas antar manusia —termasuk aktivitas ekonomi—terjadi melalui apa yang diistilahkan oleh ulama dengan mu’amalah (interaksi). Pesan utama Al-Quran dalam mu’amalah keuangan atau aktivitas ekonomi adalah:



*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan atau melakukan interaksi keuangan di antara kamu secara batil... (QS Al-Baqarah [2]: 188).*

Kata “*batil*” diartikan sebagai “segala sesuatu yang bertentangan dengan ketentuan dan nilai agama”. Bukan di sini tempatnya merinci cakupan kata *batil*, apalagi Al-Quran sejalan dengan sikapnya terhadap hal-hal yang bukan bersifat ibadah murni pada dasarnya tidak memberikan perincian. Ini untuk memberikan peluang kepada manusia atau masyarakat yang sifatnya selalu berubah agar menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat sepanjang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu aktivitasnya adalah aktivitas ekonomi, berjualan, bertukar barang dan transaksi lainnya. Dalam Al-Qur'an sendiri, ada banyak ayat mengenai masalah ekonomi. Di antaranya : Qs. Al Baqarah (2):60,160 & 267, QS Ali Imran (3): 133, QS Al-Maidah (5): 87-88, QS Al An'Aam (6): 141, QS Al Anfaal (8): 28, QS At Taubah (9): 41 & 60, QS An-Nuur (24): 33, QS Faathir (35): 9, QS Aal Haddid (57): 7, QS Al Jumu'ah (62): 10, QS Al-Mulk (67): 15.

Ayat ini juga mengatur tentang Ekonomi Islam yang dipraktikkan langsung oleh Rasulullah saw, Kejujuran, keadilan, keikhlasan. Pemilik mutlak segala sesuatu di muka bumi adalah Allah SWT. Manusia hanya diberi amanah untuk mengelola dan memanfaatkannya sesuai dengan aturannya. Cara perdagangan di Zaman Nabi secara umum hampir sama dengan lintas zaman yang berbeda, dengan poin yang sama, antara lain :

- i. Mata uang yang dikenal sebagai alat perdagangan adalah dinar (emas), dirham (perak), dan fulus (tembaga)
- ii. Transaksi perdagangan dapat dengan orang perorang atau *syirkat* (kerjasama), dimana pemilik modal dapat ikut serta dalam aktivitas atau hanya bertindak pasif.



Pada saat itu jaringan perdagangan telah menjangkau ke utara Arab, yaitu negara Syria, Iran, Irak, dan arah selatan ke negara Yaman dan Ethiopia. Pedagang dari suku Quraisy sangat dikenal karena sebagai suku yang dipercaya sebagai penjaga Ka'bah, yang menyebabkan reputasi perdagangannya dikenal luas. Contoh penjualan yang dilakukan Nabi : Siapa yang ingin membeli kain pelana dan bejana air minum “*Penawar 1 : saya beli dengan harga 1 dirham, Penawar 2 : saya beli dengan harga 2 dirham Maka nabi menjual kepada penawar 2 karena harganya lebih tinggi.*” Seorang telah membeli secara kredit, jika tidak mempunyai sesuatu untuk dibayarkan. Kadang-kadang beliau membeli sesuatu dan menggadaikan baju besinya kepada pedagang. Selain melakukan urusan dagang melalui agen/perwakilan, Nabi juga bertindak sebagai agen untuk pedagang lain. Hampir seluruh transaksi nabi melalui agen. Kadang Nabi mengambil pinjaman berdasarkan gadai, membeli tunai, dan dengan pinjaman.



## TRANSAKSI & SUDUT PANDANG HADITS

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata jual beli antara lain sebagai persetujuan saling mengikat antar penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga yang dijual.<sup>88</sup> Jual beli (bisnis) adalah interaksi antara dua belah pihak dalam bentuk tertentu guna meraih manfaat dan interaksi tersebut mengandung resiko, maka diperlukan manajemen yang baik untuk meminimalkan sedapat mungkin resiko.<sup>89</sup>

Jual beli (*al-bay'*) secara bahasa berarti pertukaran (*al-mubadalah*), yakni memberikan sesuatu sebagai kompensasi atas sesuatu yang lain.<sup>90</sup> perdagangan atau jual beli merupakan kegiatan saling menukar yang terdiri dari dua kata yaitu, yaitu jual (*al-bay'*) dan beli (*asy-syira'*) yang merupakan dua kata yang digunakan biasanya dalam pengertian

<sup>88</sup> <http://kbbi.web.id>.

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 6.

<sup>90</sup> Yusuf Ahmad Muhmud, *Bisnis Islami dan Kritik atas Praktik Bisnis ala Kapitalis*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2011).



yang sama . Kata *al-bay'* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *asy-syira'*. Dua kata ini masing-masing mempunyai makna dua yang satu sama lain bertolak belakang tetapi ketika digabungkan kata tersebut bermakna bertemunya antara penjual dan pembeli untuk melakukan suatu transaksi.<sup>91</sup>

Jual beli adalah pertukaran harta atas dasar rela, atau memindahkan hak milik dengan ganti yang dapat dibenarkan. Apabila akad pertukaran (ikatan dan dan persetujuan ) dalam perdagangan atau jual beli telah berlangsung, dengan terpenuhi rukun dan syarat, maka konsekuensinya penjual akan memindahkan barang kepada pembeli. Demikian sebaliknya pembeli memberikan miliknya kepada penjual, sesuai dengan harga yang disepakati, sehingga masing-masing dapat memanfaatkan miliknya menurut yang diatur oleh Islam.

Perdagangan atau jual beli memiliki permasalahan lika liku tersendiri, yang jika dilaksanakan tanpa diikat oleh aturan dan etika transaksi jual beli, akan menimbulkan bencana dan kerusakan dalam masyarakat. Untuk menjamin keselarasan dan keharmonisan dalam dunia perdagangan di perlukan suatu etika dan aturan yang dapat mengatur kehidupan masyarakat dalam perdagangan

Sebagai suatu alat pertukaran, jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh syara'. Menurut pendapat jumhur ulama rukun jual beli ada tiga , yaitu : 1) orang yang bertransaksi (penjual dan pembeli), 2) *Sighat*( lapal *ijab* dan *qabul*) dan 3) Obyek transaksi (barang yang diperjualbelikan dan nilai tukar/ harga pengganti barang). Selanjutnya unsur utama dari jual beli yang adalah kerelaan antara dua belah pihak.<sup>92</sup>

Kerelaan kedua belah pihak bisa terlihat dalam sebuah transaksi jual beli ketika *ijab qabul* dilangsungkan. *Ijab* adalah pernyataan yang keluar lebih dahulu dari salah seorang yang melakukan transaksi yang menunjukkan atas keinginan melakukan transaksi. Adapun *qabul*

---

<sup>91</sup> Haris Faulidi Asnawi, *Transaksi Bisnis*, 76.

<sup>92</sup> Haris Faulidi Asnawi, *Transaksi Bisnis*, 76-77





adalah pernyataan yang terakhir dari pihak kedua yang menunjukkan atas kerelaannya menerima pernyataan pertama. Disyaratkan dalam *Ijab* dan *qabul* sebagai berikut:

- a. Tujuan yang terkandung dalam pernyataan itu jelas, sehingga dapat dipahami oleh masing-masing pihak. Demikian juga dalam transaksi jual beli *online* harus jelas baik dari segi jenis barang, pengiriman dan tidak terdapat kecurangan dalam bertransaksi.
- b. Terdapat kesesuaian antara *ijab* dengan *qabul* sehingga perlunya kesepakatan antar kedua belah pihak dalam transaksi *online* misalkan terdapat cacat ketika barang sampai ke tangan pembeli sehingga penjual sudah menyepakati ketika barang sampai dan terdapat cacat barang tersebut, penjual akan bisa menukar barang tersebut.
- c. Pernyataan *ijab* dan *qabul* ini mengacu pada suatu kehendak masing-masing pihak secara pasti atau tidak ragu-ragu. Pentingnya suatu kepercayaan dalam bertransaksi jual beli *online* sehingga tidak terdapat keragu-raguan dalam bertransaksi.
- d. *Ijab* dan *qabul* harus berhubungan langsung dalam suatu majelis. Apabila kedua belah pihak hadir dan saling bertemu dalam suatu tempat untuk melaksanakan transaksi maka tempat tersebut adalah majelis akad. Adapun jika masing-masing pihak saling berjauhan maka majelis akad adalah tempat terjadinya pernyataan *qabul*. Transaksi jual beli *online* salah satu transaksi dimana penjual dan pembeli saling berjauhan tetapi majelis akadnya melalui sosial media.

Wahbah Az-Zuhaili menjadikan dua macam dalam syarat sah transaksi jual beli yaitu syarat umum dan syarat khusus.<sup>93</sup> Syarat-syarat umum adalah syarat-syarat yang harus ada disetiap jenis jual beli agar transaksi dianggap sah. Dimaksud dengan syarat-syarat ini umum adalah transaksi harus terhindar dari enam cacat, yaitu ketidakjelasan,

<sup>93</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqhi Islam wa Adillatuhi*, V:54



pemaksaan, pembatasan waktu, berisiko atau spekulasi, kerugian, dan syarat-syarat yang dapat membatalkan transaksi. Adanya ketidakjelasan bagi pembeli yang menyangkut barang dagangan, dari segi jenis, macam, dan jumlahnya. Dalam transaksi jual beli *online* perlu dijelaskan secara detail jenis, macam, dan jumlahnya ketika menawarkan ke pembeli, dan yang dijual sesuatu yang bermanfaat. Dengan berdasarkan pada hadis riwayat Jabir yang menyebutkan bahwa Nabi bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْأَنْصَانِ

*“Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli minuman keras, bangkai, babi, dan patung berhala”. ( HR. Bukhari-Muslim).*

Kedua, ketidakjelasan mengenai harga sehingga tidak boleh seseorang menjual barang dengan harga yang sama dengan barang atau dengan sesuatu yang harganya tetap.

1. Pemaksaan. Artinya, seseorang dipaksa untuk melakukan sesuatu. Pemaksaan ada dua macam:
  - a. Pemaksaan penuh, yaitu orang dipaksa merasa dirinya terpaksa melakukan sesuatu yang dipaksakan, seperti karena diancam dibunuh atau dipukul yang bisa menyebabkan anggota badannya menjadi cacat.
  - b. Pemaksaan tidak penuh, yaitu hanya diancam akan dipenjara, pukulan biasa, atau diancam dianiaya seperti tidak mendapat kenaikan pangkat pada pekerjaannya atau menurunkan jabatannya, Kedua macam pemaksaan ini dapat mempengaruhi transaksi sehingga dapat membuat transaksi menjadi tidak sah. Dalilnya adalah firman Allah:

إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ



*“kecuali berupa perdagangan yang berlaku atas dasar kerelaan di antara kamu” (Al-nisā’:29)*

Dalil lainnya adalah Sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

*“sesungguhnya jual beli (dilakukan) atas dasar saling ridha’.*  
(HR. Ibnu Majah)

2. Adanya unsur kebohongan atau spekulasi. Maksudnya adalah ketidakjelasan mengenai sifat barang, seperti baju yang diorder di toko *online* berbahan sutera ternyata ketika barang sampai kepada pembeli baju yang datang bahannya katun biasa bukan sutera, adapun ketidakjelasan keberadaannya dapat membatalkan transaksi berdasarkan larangan Nabi saw. Dari melakukan jual beli yang mengandung unsur *gharar* (ketidakjelaan) yaitu menjual barang yang masih ada kemungkinan ada dan tiadanya seperti menjual buah dari buah yang ada atau menjual janin. Dengan berdasarkan ketika Rasulullah SAW pernah melewati suatu timbangan makanan, kemudian beliau memasukkan tangannya” Apakah ini wahai pemilik makanan ?” ia menjawab “terkena hujan , wahai Rasulullah”. Nabi kemudian bersabda:

أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مِنْ غَشٍ فَلَيْسَ مِنِّي

*“mengapa engkau tidak meletakkan di sebelah atas, agar orang-orang dapat melihatnya? Barangsiapa menipu dia bukan dari golonganku.(HR.Muslim)*

3. Adanya kerusakan. Dimaksud *dharar* (kerugian) adalah barang yang dijual tidak mungkin dapat diserahkan kecuali penjual akan rugi dari harganya, seperti seseorang menjual seharga pakaian yang tidak bisa dipotong-potong, sedangkan penyerahan barang



seperti harus merusak kain lainnya. Dikarenakan kerusakan yang ditimbulkan demi hak pembeli dan penjual didasari rela menerima kerugian bagi dirinya seperti memotong kain dan menyerahkannya kepada pembeli maka jual beli menjadi sah. Tetapi perlu dipertegas bahwa ketika penjual menyembunyikan cacat barang dengan sengaja termasuk perbuatan yang tidak jujur dan mengandung unsur penipuan atau kecurangan. Ketika bertransaksi jual beli *online*, penjual mengirim barang cacat tanpa diperiksa sehingga pembeli kecewa dan tidak dapat mengembalikan karena biaya ongkos kirim mahal sehingga terpaksa untuk menerima barang dari penjual *online*. Sehingga perlunya ketelitian dan kejujuran terhadap barang. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ يَبِيعُ شَيْئًا إِلَّا يَبَيِّنَ مَا فِيهِ

*“tidak halal bagi seseorang menjual sesuatu kecuali dia menerangkan (cacat) yang ada padanya.”*(HR. Ahmad ibn Hambal)

Kerelaan kedua belah pihak bisa terlihat dalam sebuah transaksi jual beli ketika *ijab qabul* dilangsungkan. *Ijab* adalah pernyataan yang keluar lebih dahulu dari salah seorang yang melakukan transaksi yang menunjukkan atas keinginan melakukan transaksi. Adapun *qabul* adalah pernyataan yang terakhir dari pihak kedua yang menunjukkan atas kerelaannya menerima pernyataan pertama. Disyaratkan dalam *Ijab* dan *qabul* sebagai berikut:

*Pertama*, tujuan yang terkandung dalam pernyataan itu jelas, sehingga dapat dipahami oleh masing-masing pihak. Demikian juga dalam transaksi jual beli *online* harus jelas baik dari segi jenis barang, pengiriman dan tidak terdapat kecurangan dalam bertransaksi.

*Kedua*, terdapat kesesuaian antara *ijab* dengan *qabul* sehingga perlunya kesepakatan antar kedua belah pihak dalam transaksi *online*



misalkan terdapat cacat ketika barang sampai ke tangan pembeli sehingga penjual sudah menyepakati ketika barang sampai dan terdapat cacat barang tersebut, penjual akan bisa menukar barang tersebut.

*Ketiga*, pernyataan *ijab* dan *qabul* ini mengaku kepada mengacu pada suatu kehendak masing-masing pihak secara pasti atau tidak ragu-ragu. Pentingnya suatu kepercayaan dalam bertransaksi jual beli *online* sehingga tidak terdapat keragu-raguan dalam bertransaksi.

*Empat*, *Ijab* dan *qabul* harus berhubungan langsung dalam suatu majelis. Apabila kedua belah pihak hadir dan saling bertemu dalam suatu tempat untuk melaksanakan transaksi maka tempat tersebut adalah majelis akad. Adapun jika masing-masing pihak saling berjauhan maka majelis akad adalah tempat terjadinya pernyataan *qabul*. Transaksi jual beli *online* salah satu transaksi dimana penjual dan pembeli saling berjauhan tetapi majelis akadnya melalui sosial media.

Dengan demikian terdapatnya suatu syarat-syarat dalam jual beli sebagai acuan dalam bertransaksi jual beli *online* sehingga meminimalisir kecurangan maupun penipuan antar kedua belah pihak sehingga terciptanya suatu hubungan harmonis antar kedua belah pihak, tanpa adanya permusahan .



## BAGAIMANA TRANSAKSI ON LINE ?

Bisnis online di Indonesia meningkat dengan pesat. Banyak pebisnis kecil, sampai ibu-ibu rumah tangga yang mulai berjualan di internet. Media jualannya pun bermacam-macam, ada yang melalui *website*, jualan lewat *facebook* atau bahkan BBM (*Blackberry Messenger*) di perangkat Blackberry. Adapun sistem transaksi jual beli online sebagai berikut:

1. Berteman dalam *facebook* atau masuk ke *website*. Pembeli harus menambahkan menjadi teman dalam facebook atau masuk ke website [www.facebook.com/outletmalik/](http://www.facebook.com/outletmalik/) sebelum pembeli



memilih barang yang akan dipilih agar penjual mengetahui identitas pembeli.

2. Pilih produk. Pembeli bisa memilih produk atau barang yang diinginkan yang ada di Toko *Online*. Pembeli boleh bertanya kepada penjual tentang barang tersebut mengenai barang yang belum jelas misalnya bertanya bahan yang digunakan dalam produksi dan warna apa saja yang mungkin belum tertera di gambar produk.
3. Informasi kesiapan produk. Apabila barang *ready stock*, maka pihak toko *online* konfirmasi kepada pemesanan bahwa barang yang dipesan *ready stock*.
4. Informasi tujuan pengiriman/ Setelah produk siap dan pihak toko *online* sudah konfirmasi, pembeli memberi informasi tentang tujuan pengiriman dengan benar. Informasi yang diberikan berupa nama, nomor telepon, dan alamat lengkap pembeli barang yang akan dikirim.
5. Informasi biaya pengiriman dan jangka waktu pengiriman Dengan menggunakan fasilitas ini pembeli dapat memperkirakan biaya pengiriman dan jangka waktu pengiriman, dengan cara memasukkan informasi dan pengiriman yaitu kota, propinsi, negara dan berat barang yang akan dikirim. Apabila kota tujuan pengiriman termasuk dalam daftar nama kota yang ada dalam fasilitas ini maka perhitungan biaya berdasarkan biaya berdasarkan kota tujuan, selanjutnya apabila kota tujuan tidak termasuk dalam daftar kota perkiraan biaya berdasarkan propinsi tujuan.
6. Informasi metode pembayaran. Pembayaran menggunakan transfer antar cabang atau pengiriman uang. Pembeli dapat mentransfer pembayaran ke nomor rekening toko *online* tersebut. Nomor rekening toko *online* dengan menggunakan nomor rekening BRI. Pembayaran dapat dilakukan dengan menggunakan ATM BRI atau Internet Banking BRI. Pembayaran ATM BRI



dengan cara mengirimkan uang (transfer) ke nomor rekening toko online. Sedangkan pembayaran dengan internet banking, pembeli harus sudah melakukan registrasi internet banking BRI yang disediakan oleh pihak Bank BRI. Cara pembayaran yang lain adalah menggunakan transfer pembayaran ke nomor rekening toko *online*.

7. Bukti pengiriman barang. Bukti pengiriman barang di peroleh dari POS Indonesia, JNE, TIKI atau jasa pengiriman lain yang digunakan untuk mengirim barang, bukti pengiriman barang, fungsinya barang yang dikirim bisa dicek lewat web jasa pengiriman yang digunakan sehingga bisa mengetahui barangnya sudah sampai dan penerima barang tersebut ketika sudah sampai ditujuan.

Pelaksanaan transaksi jual beli *online* di toko *online* pembeli dapat berkunjung atau berteman di facebook pemilik toko *Online*. Pembeli bisa memilih produk atau barang yang diinginkan yang ada di toko *Online*. Apabila pembeli berminat membelinya maka pembeli dan penjual membuat perjanjian.

Apabila telah terjadi kesepakatan barang yang dipesan, maka pemesan segera transfer dari harga yang harus dibayar nantinya. Setelah menerima uang dari pemesanan, penjual segera mengkonfirmasi barang yang dipesan. Setelah barang sudah dipacking dan sudah siap dikirim, maka pihak Toko *Online* segera konfirmasi kepada pemesan tentang barang yang dipesannya. Untuk dikirim sesuai dengan alamat pembeli. Maka pihak toko *online* mengirim barang tersebut sesuai dengan alamat yang diberikan oleh pemesan. Waktu pengiriman harus dikonfirmasi kepada pemesan tersebut agar menerima kepastian kapan datangnya barang yang akan dipesan sampai ditangannya atau sampai di tujuan yang diberikan kepada pihak toko *online*. Jangka waktu tergantung jarak rumah pembeli dengan toko online tersebut dan jumlah barangnya yang dipesan.<sup>94</sup>

<sup>94</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fihi Islam*, V:54-57.



Selain itu juga terdapat sistem jual beli *online* seperti sistem *Cash On Delivery (COD)* adalah perjanjian dengan penjualan di suatu tempat untuk ketemu, kemudian penjual menyerahkan barang tersebut, jika pembeli puas maka uang diserahkan. Model pengiriman langsung seperti ini dianggap aman karena pembeli dan penjual dapat bertatap muka secara langsung pada saat serah erimah barang. Jadi, apabila barang yang dimaksud tidak sesuai dengan keinginan, proses jual beli dapat langsung dibatalkan. Sehingga tidak terdapat kerugian antar kedua belah pihak.

Dengan demikian, unsur utama dalam sistem transaksi jual beli *online* adalah terdapatnya kerelaan antara penjual dan pembeli maupun kesepakatan dalam bertransaksi, sehingga dari segi jenis barang, pembayaran, dan pengiriman barang tidak terdapat saling merugikan antara penjual dan pembeli.



## BAGAIMANA AN-NISA' 29 MENILAI?

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah walaupun kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi di dalam lubuk hati, tetapi indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat. Ijab dan kabul, atau apa saja yang dikenal dalam adat istiadat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan.<sup>95</sup> Wahbah Az-Zuhaili dalam *tafsir al-Munir* mempertegas bahwa yang dimaksud saling rela pada ayat 29 surah Al-nisā' adalah kerelaan di antara kedua belah pihak berdasarkan aturan syariat dengan kata lain pada dasarnya tidak semua kesalingrelaan itu diakui secara syar'i. Oleh karena itu kesalingrelaan itu harus sesuai dengan batasan syariah. Dalam hal ini transaksi jual beli *online* perlu etika bertransaksi sehingga tidak terdapat merugikan antar kedua belah pihak. Oleh sebab itu unsur utama dalam bertransaksi jual beli adalah kerelaan tanpa adanya paksaan yang dibentengi oleh etika bertransaksi.<sup>96</sup>

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, II:413.

<sup>96</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, III:38.





Jual beli secara online yang berdasarkan syar'i dalam hal ini dilakukan melalui cara yang sah dan khusus, yakni ijab dan kabul dalam jual beli online tidak dilakukan secara bertatap muka dalam satu tempat, melainkan melalui media internet. Demikian juga dalam kitab tafsir al-Munir bahwa sebagian dari kesempurnaan suatu kerelaan dalam jual beli terdapatnya *khiyar majlis* yaitu hak memilih suatu barang yang dijual dalam suatu tempat. Jadi, menurut penulis transaksi jual beli secara online dengan menggunakan perantara media tetap terdapat kerelaan, karena pengertian ijab dan kabul yang dilakukan dalam satu majelis maupun hak memilih dalam suatu tempat tidak hanya diartikan dengan bertemunya secara langsung antara penjual dan pembeli, akan tetapi bersifat kondisional, sehingga dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan bahwa. Ijab dan kabul, atau apa saja yang dikenal dalam adat istiadat kebiasaan sebagai serah terimah adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan. Baik transaksi jual beli secara *online* yang terpenting terdapat kerelaan antar kedua belah pihak.

Terhadap barang yang diperjualbelikan juga memiliki syarat tersendiri. Pertama, barang harus dalam keadaan suci dan halal. Artinya tidak terdapat suatu kerelaan ketika barang yang dijual seperti barang curian, daging babi, dan sebagainya yang diharamkan dalam Al-Qur'an. Kedua, barang yang diperjualbelikan harus diteliti lebih dahulu. Ketelitian dalam jual beli *online* sangat diperlukan untuk menghindari kerugian antar kedua belah pihak. Ketelitian itu dapat berupa pertanyaan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu. Keempat, barang tersebut milik seseorang.

Dalam jual beli *online* dengan sistem *dropship*, posisi dari *dropshipper* tidak memiliki barang. Ia hanya menjual produk orang melalui gambar dan ketika ada pembeli, pihak *dropshipper* baru meminta pemilik barang untuk mengirimnya langsung ke konsumen. Jika dilihat syarat tersebut terhadap barang yang diperjualbelikan, pihak *dropshipper* ini tidak sah dalam melakukan transaksi jual beli, karena posisinya tidak memiliki barang. Perlu diwaspadai oleh konsumen mengenai



*dropship* dalam transaksi jual beli secara online, karena dikuatirkan *dropshipper* mengaku sebagai *reseller*. Hal ini akan merugikan konsumen terkait harga dan waktu menunggu sampainya barang bahkan penjual dirugikan karena pembeli mengaku menjadi reseller ternyata hanya ingin mendapatkan harga murah, sehingga perlunya toko *online* atau penjual *online* memberikan syarat-syarat khusus untuk menjadi *reseller* sehingga tidak terdapat kecurangan atau merugikan antar kedua belah pihak.

Kelima, syarat barang yang diperjualbelikan yakni barang sedang tidak dalam proses penawaran orang lain, barang yang diperjualbelikan tidak boleh ditaksir (spekulasi), serta barang dapat diserahkan pada saat transaksi berlangsung. Demikian juga terhadap syarat nilai tukar barang dalam hal ini adalah harga. Harga yang disepakati oleh kedua belah pihak harus jelas jumlahnya dan dapat diserahkan pada waktu transaksi. Beberapa syarat tersebut dapat dijadikan standar untuk mengetahui sistem jual beli online dengan saling rela tanpa ada dirugikan.<sup>97</sup>

Di dalam tafsir *al-Munir* memperbolehkan semua macam perdagangan akad ganti yang bermaksud untuk sebuah keuntungan dengan syarat kerelaan antar kedua belah pihak, dalam hal ini harus meliputi penjual dan pembeli, semua keringanan kompensasi dalam jual beli dengan cara apa saja baik itu merugikan seseorang harus terdapat ganti rugi.<sup>98</sup> Dalam transaksi jual beli *online* resiko yang dialami pembeli ketika bertransaksi yang datang terlambat dan tidak sesuai yang diiklankan. Dalam hal ini, melihat dan menanyakan sedetail mungkin dari spesifikasi produk, selain itu juga dapat memperbanyak pengalaman orang lain dan pintar dalam menganalisis *online shop*, sehingga ketika pembeli dirugikan dengan barang cacat atau barang tersebut tidak sesuai dengan yang diiklankan maka penjual harus

---

<sup>97</sup> Friska Muthi Wulandari, *Jual Beli Online Aman dan Syar'i (Studi Terhadap Pandangan Pelaku Bisnis Online di Kalangan Mahasiswa dan Alumni Fakultas Syariah dan Hukum, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 4*

<sup>98</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, III:36.



menganti atau menukar barang tersebut. Untuk menghindari cacat barang, dapat dilakukan dengan menggunakan sistem COD (*Cash On Delivery*). Melalui COD ini, pembeli dapat melakukan pengecekan secara langsung sebelum transaksi dianggap *deal*. Oleh karena itu dalam tafsir Al-Munir menegaskan bahwa sebagian dari kesempurnaan kesukarelaan adalah *khiyar majelis* karena khiyar ini bertemunya penjual dan pembeli dalam suatu tempat.

Di dalam tafsir al-Misbah. Ijab dan kabul, atau apa saja yang dikenal dalam adat istiadat kebiasaan sebagai serah terimah adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan. Bertransaksi yang identik dengan ijab dan kabul terdapat kebebasan yang berdasarkan saling rela tanpa merugikan pihak manapun, sejauh tidak berakibat makan harta sesama dengan jalan batil sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah dalam surah al-nisā' (4):29. Penjual tidak secara mutlak bebas membuat akad, melainkan dibatasi dengan firman Allah tersebut. Yang dimaksud dengan makan harta sesama dengan jalan batil adalah harta orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan dengan asas merugikan pihak lain, baik yang dilarang dalam nas yang berdasarkan ijtihad atau nas. Secara umum, dapat dikatakan makan harta dengan jalan batil adalah bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang berlandaskan kerelaan yang dapat merugikan kedua belah pihak seperti penipuan, larangan riba, dan transaksi yang fasid. Berkaitan dengan hal ini, diperlukan etika keterbukaan dan kejujuran dalam bertransaksi via *online*. Penjual tidak saja menyebutkan keunggulan dari produk yang dijual, tetapi kekurangannya juga harus disebutkan untuk menghindari penipuan. Spesifikasi dijelaskan secara rinci, karena jual beli *online* hanya mengandalkan modal kepercayaan.

Mengenai kepercayaan para pelaku jual beli secara online, dalam transaksi jual beli yang menunjukkan kerelaan antara kedua belah pihak tanpa merugikan salah satu yang berlandaskan amanah, masing-masing pihak haruslah beritikad baik dalam transaksi dengan pihak lainnya dan tidak dibenarkan salah satu pihak penjual



mengeksplitasi ketidaktauhan konsumen. Penyembunyian informasi yang semestinya disampaikan dapat menjadi alasan pembatalan akad jika pada kemudian hari diketahui oleh konsumen informasi mengenai spesifikasi informasi barang tidak benar.

Dengan demikian, transaksi jual beli online unsur utamanya adalah saling rela antar kedua belah pihak, dalam tafsir Al-Munir menekankan bahwa tidak semua saling rela itu sesuai dengan syariat sehingga perlunya etika dalam bertransaksi jual beli *online* sedangkan dalam tafsir Al-Misbah bahwa ketika penjual dan pembeli sudah melaksanakan ijab dan kabul atau apa saja yang dikenal dalam adat istiadat sebagai bentuk serah terimah seperti transaksi jual beli *online* maka sudah terdapat saling rela antar kedua belah pihak.



#### FIQIH EKONOMI QUR'ANI QS. AN-NISA' 29 (PRINSIP DAN ASAS TRANSAKSI)

Dari penafsiran-penafsiran yang penulis paparkan di atas, dalam membahas transaksi sebagai sebuah bagian dari aktivitas ekonomi (*jual beli*), ada beberapa poin prinsip hukum yang dapat dijadikan sebagai prinsip dalam transaksi dalam rangka melakukan aktivitas ekonomi yang digariskan dalam Al-Qur'an ;

Prinsip *Milkiah*, kepemilikan yang jelas dan Prinsip *al-Ihsân* (berbuat kebaikan). Bahwa barang transaksi harus jelas kepemilikannya serta pemberian manfaat kepada orang lain lebih dari pada hak orang lain itu.

Prinsip *al-Mas'ûliyah*, pertanggung jawaban yang meliputi beragam aspek, yakni: pertanggung jawaban antara individu dengan individu (*mas'ûliyah al- af'râd*), pertanggung jawaban dalam masyarakat (*mas'ûliyah al-mujtama'*). Manusia dalam masyarakat diwajibkan melaksanakan kewajibannya demi terciptanya kesejahteraan anggota masyarakat secara keseluruhan serta tanggung jawab pemerintah (*mas'ûliyah al-daulah*). Transaksi yang dilakukan, apakah secara langsung



(*pasar masyarakat*) ataupun secara langsung dalam *pasar online*, mestilah ada pertanggung jawaban yang pasti.

Prinsip *kejujuran* dan *kebenaran*. Prinsip transaksi yang meragukan dilarang, akad transaksi harus tegas, jelas dan pasti. Baik benda yang menjadi objek akad, maupun harga barang yang diakadkan itu. Demikian dengan prinsip transaksi yang merugikan dilarang. Setiap transaksi yang merugikan diri sendiri maupun pihak kedua dan pihak ketiga dilarang.

Prinsip *kemaslahatan*. Prinsip ini menekankan pentingnya kepentingan bersama yang harus didahulukan tanpa menyebabkan kerugian individu. Sebagaimana kaidah fiqhiyah: “*bila bertentangan antara kemaslahatan sosial dan kemaslahatan individu, maka diutamakan kepentingan kemaslahatan sosial.*”

Prinsip *Manfaat*. Objek transaksi harus memiliki manfaat, transaksi terhadap objek yang tidak bermanfaat menurut syariat dilarang. Prinsip transaksi yang mengandung riba dilarang.

Prinsip suka sama suka (saling rela, ‘*an taradhin*). Prinsip ini berlandaskan pada firman Allah Swt:

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.*” (QS. an-Nisâ': 29).

Dasar hukum ekonomi Islam tertanam jelas dalam upaya para ahli hukum dan mufassir dalam memberikan penjelasan kandungan ayat Al-Qur'an. Inilah yang menjadi *asas* berdirinya sebuah hukum ekonomi yang baik.

*Asas pertama*, dalam transaksi jual beli harus ada *Tabâdul al-manâfi* (pertukaran manfaat), kerjasama (*musyâra'ah*), dan kepemilikan *asas* pertukaran manfaat (*tabâdul al-manâfi*) dipahami dari QS. al-Imrân: 191, *ma khalaqta hadza batila'*. Ayat ini menerangkan bahwa



segala yang diciptakan oleh Allah Swt memiliki nilai kebaikan dan manfaat bagi manusia. Firman Allah adalah aturan dan norma hukum yang bertujuan terciptanya kebaikan (*al-mashâlih*) manusia, dunia dan akhirat. Norma hukum tersebut oleh para ulama diinterpretasi sehingga melahirkan, salah satunya, norma fikih muamalah. Pertukaran manfaat mengandung pengertian keterlibatan orang banyak, baik secara individual maupun kelembagaan. Oleh karenanya, dalam pertukaran manfaat terkandung norma kerjasama (*al-musyâraakat*). Disamping itu, pertukaran manfaat terkait dengan hak milik (*haq al-milk*) seseorang, karena perputaran manfaat hanya dapat terjadi dalam benda yang dimiliki, walaupun sebetulnya hak milik mutlak hanya ada pada Allah Swt, sementara manusia hanya memiliki hak pemanfaatan. Proses pertukaran manfaat melalui norma *al-musyâraakat* dan norma *haq-almilk* berakhir di norma *al-ta'âwun* (tolong- menolong). Dalam Islam *al- ta'âwun* hanya terjadi dalam kebaikan dan ketaqwaan (*al-khairât* atau *al-birr wa al-taqwâ*) serta dalam hal yang membawa manfaat bagi semua

Asas kedua, pemerataan kesempatan, '*an tarâdhin* (suka sama suka atau kerelaan) dan '*adam al- gharâr* (tidak ada penipuan atau spekulasi) Asas pemerataan adalah kelanjutan, sekaligus salah satu bentuk penerapan prinsip keadilan dalam teori hukum Islam. Pada tataran ekonomi, prinsip ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki, mengelola dan menikmati sumber daya ekonomi sesuai dengan kemampuannya. Di samping itu, asas ini adalah wujud operasional ajaran Islam tentang perputaran harta yang tidak boleh hanya berkisar di kalangan orang kaya (*al-aghnia*), sehingga atas dasar ini hak-hak sosial dirumuskan. Rumusan hak-hak sosial di antaranya ialah teori perpindahan hak milik, sewa menyewa, gadai, pinjam-meminjam dan utang piutang. Teori perpindahan hak milik diimplementasikan oleh hukum Islam dengan, contoh: jual beli yang bisa berupa akad *murâbahah*, salam atau *ishtinâ'*, zakat infaq, shadaqah, hibah, dan waris, sewa menyewa dengan *al-isti'ârat* gadai dengan *al-rahn*, dan pinjam meminjam



dengan *al-qardh*. Teori-teori ini adalah sarana untuk menciptakan iklim perekonomian yang sehat sehingga lalu lintas perniagaan bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat secara merata, tanpa adanya monopoli pihak tertentu.

'*An tarâdhin* merupakan salah satu asas fiqh mu'amalah. Ia berarti saling merelakan atau suka sama suka. Kerelaan bisa berupa kerelaan melakukan suatu bentuk muamalah, dan atau kerelaan dalam menerima atau menyerahkan harta yang menjadi obyek perikatan, serta bentuk muamalah lainnya. Ia adalah salah satu prasyarat keabsahan transaksi bermuamalah di antara para pihak yang terlibat.

Disamping itu, ia merupakan kelanjutan dari azas pemerataan, dan bersinergi dengan asas '*adam al-gharâr*', arinya perilaku '*an tarâdhin* memungkinkan tertutupnya sifat-sifat gharâr dalam berbagai bentuk transaksi mu'amalah. Hal ini dapat terjadi, karena '*adam al-gharâr* merupakan kelanjutan dari '*an tharâdhin*. *Al-gharâr* ialah sesuatu yang tidak diketahui atau tidak jelas apakah ia ada atau tidak ada. Dalam *gharâr* ada unsur spekulasi bahkan penipuan yang dapat menghilangkan '*an taradhin*. '*adam al-gharar* mengandung arti bahwa pada setiap bentuk muamalah tidak boleh ada unsur tipu daya atau sesuatu yang menyebabkan salah satu pihak merasa dirugikan oleh pihak lain sehingga menyebabkan hilangnya unsur kerelaan dalam melakukan suatu transaksi.

Hukum Islam melalui asas kebaikan dan ketaqwaan menekankan bentuk- bentuk muamalat dalam kategori '*an tarâdhin*, '*adam al-gharâr*, *tabâdul al-manâfi*', dan pemerataan adalah dalam rangka pemenuhan dan pelaksanaan saling membantu antara sesama manusia untuk meraih *al-birr wa al-taqwâ*. Islam memberlakukan asas ini dalam semua aturan bermuamalah, termasuk ekonomi perbankan syari'ah, agar dipedomani oleh seluruh umat manusia tanpa melihat latar belakang kelompok dan agama yang dianut. Ia baru diboleh tidak dipedomani hanya untuk memperlakukan orang kafir yang memerangi, membunuh dan mengusir umat Islam dari tempat tinggal mereka. Prinsip hukum



Islam sebagai asas atau pilar kegiatan usaha dan pedoman perbankan syari'ah dalam mencapai tujuannya itu berkoherensi dengan *al-birr wa al-taqwa*. Artinya asas-asas hukum Islam seperti *'an taradhin, tabadul manafi'*, *'adam al-gharar, ta'awun, al-adl* berorientasi kepada pemenuhan *al-birr wa al-taqwa*.





## BAB V

### KESIMPULAN



Berdasarkan pembahasan dari studi yang penulis lakukan yaitu *Penafsiran ‘an tarāḍin minkum* dalam tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir dan Relevansinya terhadap transaksi Jual Beli Online, maka sebagai hasil penelitian, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

*‘An tarāḍin minkum* adalah suka sama suka atau kerelaan antar dua belah pihak. Tidak boleh bermanfaat untuk satu pihak dengan merugikan pihak lain: tidak boleh saling merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Sehingga dalam transaksi jual beli harus ada kerelaan dalam kedua belah pihak, Dalam kitab Tafsir Al-Misbah walaupun kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi di dalam lubuk hati, tetapi indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat. Ijab dan qaul, atau apa saja yang dikenal dalam adat istiadat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan. di dalam Tafsir Al-Munir



menambahkan maknaan *taradin minkum*. Hendaknya harta itu menjadi harta dagangan yang bersumber dari diri yang baik sehingga kamu boleh mempergunakannya. Dan mempertegas bahwa Tidak semua kesalingrelaan itu diakui secara syar'i, oleh karena itu kesalingrelaan itu harus sesuai dengan batasan syariah. Dalam hal ini riba yang diambil dari jual beli itu karena adanya kelebihan atau karena hutang yang diambil manfaatnya. Juga judi dan pergadaian, walaupun terdapat kesukarelaan pada dua hal ini maka hukumnya haram, tidak halal secara syariah. Jadi bisa disimpulkan bahwa kitab tafsir Al Misbah menafsirkan ijab qabul atau apa saja yang dikenal dalam adat istiadat sebagai serah terimah sudah menjadi kerelaan sedangkan dalam kitab tafsir Al-Munir tidak semua kesalingrelaan itu diakui secara syar'i.

Pada saat sekarang ini, transaksi jual beli online sangat trend, khususnya di masyarakat Indonesia tidak perlu modal banyak hanya mempunyai hand phone yang dapat facebook, BBM, Instagram sudah bisa membuka OLSHOP (*online Shop*). Transaksi jual beli online secara suka sama suka diantara kamu atau kerelaan antara kedua belah pihak. Maksudnya, janganlah kamu melakukan praktik-praktik atau transaksi yang dapat merugikan antara kedua belah pihak seperti penipuan, dan membohongi dari segi kualitas barang, namun harus melalui perdagangan yang diisyaratkan dan berdasarkan kerelaan antara penjual dan pembeli sehingga terdapat keharmonisan khususnya pembeli dan penjual , umumnya masyarakat itu sendiri dalam melaksanakan transaksi jual beli online.



## DAFTAR PUSTAKA

---



- Anonim, 2013, *Mau Belanja Online? Jangan Tertipu Gambar*, [http://ekonomi.kompasiana.com/wirusaha/2013/11/19/mau-belanja-online-jangan-tertipu gambar](http://ekonomi.kompasiana.com/wirusaha/2013/11/19/mau-belanja-online-jangan-tertipu-gambar) diakses pada tanggal 11/11/2014 pukul 19.37
- Anonim, *BAB II Tinjauan Umum Tafsir al-Munir dan Tafsir Al-Misbah*, <http://digilib.uinsby.ac.id> diakses pada tgl 22/12/2014.
- Asnawi Haris Faulidi, *Transaksi Bisnis E-commerce Perspektif Islam*. Yogyakarta: Magistra Insania press, 2004
- Bahrul Zaman, *Mencegah Mudharat dalam Transaksi E-commerce (Perspektif Hukum Islam)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Baidan Nasaruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- al-Farmawi Abdul, *Metode Tafsir Maudu'i : Suatu Pengantar*, terj. Suryan Jamrah, cet II. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996



- Fuaduyah, Ratna Ulfa, Skripsi *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidahwa Al-Syariahwa Al-Manhaj* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Fauroni, Lukman Muhammad, *Visi Al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002
- Yusuf Ahmad Muhmud, *Bisnis Islami dan kritik atas Praktik Bisnis ala Kapitalis*, Bogor: Al-Azhar Press, 2011
- Mas'udi, "Karakteristik Penafsiran al-Zuhaily terhadap Ayat-Ayat Hukum Zina (Hadd al-Zina) dalam Tafsir Al-Munir al-Aqidahawa al-Syariahwa al-Manhaj, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007
- Masduki Mahfud, *Tafsir Al-Misbah M.Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Musthafa al-Maraghi, Syekh Ahmad. *Terjemah Tafsir al-Maraghi Jilid 8*. Semarang: Toha Putra. 1987.
- Munawwir, Ahmad Warson *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Mustaqim Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer* Yogyakarta, Adab Press 2012.
- Nur, Muhammad, "Pentingnya Perubahan dan Pergeseran Epistemolgi dalam Tafsir" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol 10, no 2 Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Rahardi Rofiq, Skripsi, *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tematik atas Penafsiran M.Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Keluarga dalam Surat an-Nisa'*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008,.
- Ar-Rifai Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999



- Rival Veithzal, Amiruddin, Faizar Anandav Arfa, *Islamic Business and Economic Ethic Mengacupada Al-Qur'an dan mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ramadhon, Syahrul, <http://blog.umsida.ac.id/syrama/2012/10/01/biografi-prof-dr-wahbah-az-zuhaili>, diakses pada tgl 22/12/2014.
- Shihab, M. Quraish *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- \_\_\_\_\_, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Rida Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- \_\_\_\_\_, *membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999
- \_\_\_\_\_, *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan* Bandung: Mizan, 1994
- \_\_\_\_\_, *mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitahuan Gaib* Bandung: 1997.
- Satriadin, Hasep Aberta, *Skripsi Tinjauan Hukum Islam Terhadap Khiyar dalam Jual Beli Sistem COD ( Studi Kasus: COD Barang Bekas di WEB Toko Bagus Wilaya Yogyakarta)*, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Suka, 2013
- Suryadi, *Lubab al-Ta'wili al Ma'ani al-Tanzil karya al-Khazin dalam Muhammad Yusuf*, Studi kitab tafsir, *Menyuarakan Teks yang Bisu* Yogyakarta: Teras, 2004.
- Syahroni, M. Deny, *Transaksi Salam Dalam Hadis-Hadis Jual Beli*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Qutub Sayyid, *Tafsir fi Zilail Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2011





# CURRICULUM VITAE

---



Penulis yang bernama lengkap ABDUL MALIK, S.Th.I, M.Ag., lahir di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 11 Januari 1992. Mengawali pendidikan formalnya SD 028 Pekkabata, kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat, tamat tahun 2004, lanjut tingkat I'dadiyah Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Kab. Barru, Sulawesi Selatan tahun 2005. Masih di almamater yang sama MTs diselesaikan tahun 2008 dan MA tahun 2011. Program strata satu konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (S.Th.I), UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Sedang untuk strata dua dituntaskan tahun 2018 pada prodi Aqidah dan Filsafat konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis (M.Ag) juga pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Sejak menjadi pelajar, penulis aktif di berbagai kegiatan akademik yaitu pada Departemen Pendidikan Bahasa Organisasi Intra Madrasah (OSIS) Madrasah Aliyah DDI Mangkoso, Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 2009-2010. Saat kuliah di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, aktif sebagai ketua pada Divisi Bahasa Perancis UKM SPBA (Studi Pengembangan Bahasa Asing), 2012-2013, Ketua IADI (Ikatan Alumni DDI) Yogyakarta, periode 2013-2014. Penulis tercatat juga aktif di Departemen Sosial IKAMI (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia) Sulawesi Selatan Yogyakarta, 2013-2014, dan di Departemen Perusahaan LAPMI (Lembaga Pers Mahasiswa Islam HMI) SINERGI.

Dapat dikatakan, penulis adalah bagian dari hanya segelintir muda milenial di Sulawesi Barat yang secara serius memadukan antara teori ekonomi Islam dan praktiknya. Hal ini terlihat dari karya tulis yang telah dihasilkan bertemakan ekonomi Islam yang dikaji dari ayat-ayat ekonomi dalam Al-Qur'an. Untuk mempraktikkan teori sistem Ekonomi Islam itu, kini penulis yang merupakan anak sulung dari lima bersaudara Haeranih, Resqi Ilmiyah, Misbahul Khaer, dan Ainul Yakin dari pasangan H. Parakkasi dan Hj. Daharia fokus jadi pengembang properti perumahan dan duduk sebagai Direktur Utama PT. Indo Property Permata. Selain itu, penulis juga sebagai Leader PT HWI (Health Wealth International). Buku yang ada di tangan pembaca ini, bukti awal betapa penulis ingin mempromosikan alternatif dari sistem ekonomi konvensional, yaitu sistem ekonomi Qur'ani.

